

**ASPEK SAKRAL DAN PROFAN DALAM TRADISI NGATURI DHAHAR
BAGI MASYARAKAT DESA MANYARGADING
KECAMATAN KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

ZIFFANA FARAH

NIM : 1504016015

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ziffana Farah

Nim : 1504016015

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Aspek Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber refrensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 16 Maret 2020

Penulis



Ziffana Farah

NIM: 1504016015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ziffana Farah

Nim : 1504016015

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi: Aspek Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar
Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan
Kalinyamatan Kabupaten Jepara

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

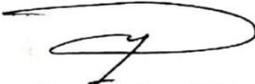
Semarang, 24 Juni 2

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

DR. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 196807011993031003


Drs. Djurban, M.Ag
NIP. 197903042006042001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1900/Un.10.2/D1/PP.009/08/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Ziffana Farah
NIM : 1504016015
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **ASPEK SAKRAL DAN PROFAN DALAM TRADISI NGATURI DHAHAR
BAGI MASYARAKAT DESA MANYARGADING KECAMATAN
KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **20 April 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Sukendar, M. Ag., M.A	Penguji I
4. M. Sihabudin, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Nasihun Amin, M. Ag	Pembimbing I
6. Drs. Djurban, M.A	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 3 Agustus 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

"من أراد علم الأولين والآخرين فليثور القرآن"

“Barang siapa menginginkan ilmu pengetahuan klasik dan modern, maka selamilah al-Qur’an”. (Ibnu Mas’ud)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kha	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	ʿ	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah da nya	Ai	a dan i
ـِـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
آي	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
آي	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
أُو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : *raudhah al-atfāl*

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن : *zayyana*

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرجُل : *ar-rajulu*

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيءٌ : *syai'un*

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : *Fa aufū al-kaila wa al-mîzāna*

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : *wa mā Muhammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : *Lillāhi al-amru jamî'ān*

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, bahwa atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Aspek Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini berkat bimbingan, dorongan, dan kerja sama serta saran-saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Muhtarom, M.Ag. dan Tsuwaibah, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah bersedia mendampingi seluruh mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.
3. DR. Nasihun Amin, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Drs. Djurban, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mendampingi penulis dalam menyusun skripsi.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M,Ag selaku dosen yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan ketika saya mengajukan judul ini dan akhirnya di setujui.
5. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Kepala Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara yang telah memberikan izin penelitian.
7. Tokoh masyarakat Desa Manyargading yang sudah banyak memberikan informasi mengenai penelitian yang penulis teliti.
8. Terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda Abdul Aziz dan ibunda Khanif Roikhanah, berkat dukungan dan doa yang tulus penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Orang-orang tercinta dan terkasih, Silmiya Dina, Rifqiyana Salma, Lina Shofyana, Silfiya Rahma, Hilmatul Ulya dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku, Nur Kholiyah dan Siti Maysarotin, yang selalu memberikan dukungan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Teman dan sahabat seperjuangan kelas Afi A 2015, tim KKN posko 37 Wonosari, Demak yang telah memberikan semangat kepada penulis.
12. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Semarang, 09 Januari 2020

Ziffana Farah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
PERSEMBAHAN	xv
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK	xix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian	10
2. Pendekatan Penelitian.....	10
3. Sumber Data	12
4. Metode Pengumpulan Data	13
5. Analisis data	14

F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II: RITUAL DALAM MASYARAKAT JAWA	
A. Pengertian Ritual dan Slametan.....	18
B. Aspek Pokok Tradisi Ritual.....	25
C. Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ritual.....	28
D. Makna Pelaksanaan Tradisi Ritual	31
BAB III: PELAKSANAAN UPACARA TRADISI NGATURI DHAHAR DI DESA MANYARGADING	
A. Gambaran Umum Desa Manyargading.....	37
1. Keadaan Geografis	37
2. Keadaan Demografis	38
3. Kondisi Keagamaan.....	39
4. Kondisi Ekonomi.....	40
5. Kondisi Sosial Budaya.....	41
6. Sarana dan Prasarana	42
B. Gambaran Umum Upacara Ngaturi Dhahar.....	43
1. Pengertian Ngaturi Dhahar	43
2. Pelaksanaan Ngaturi Dhahar	47
3. Makna Tradisi Ngaturi Dhahar.....	51
BAB IV: MAKNA DAN ASPEK SAKRAL DAN PROFAN DALAM PELAKSANAAN NGATURI DHAHAR	
A. Aspek Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar.....	56
1. Unsur Sakral Dalam Ngaturi Dhahar.....	59

1.1 Doa	59
1.2 Sesaji	61
1.3 Ziarah Kubur	65
1.4 Makam.....	67
2. Unsur Profan Dalam Ngaturi Dhahar.....	71
B. Makna Pelaksanaan Tradisi Ngaturi Dhahar.....	77
1. Nilai Religius.....	76
2. Nilai Sosial	78
3. Nilai Budaya	80
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran-Saran	83
C. Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRACT

Ziffana Farah (1504016015) *Aspek Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*

Ritual merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan secara formal, diwujudkan dengan doa, tarian, musik, drama dan tata cara penyucian, ziarah, kurban, perjamuan sebagai bentuk aktualisasi manusia terhadap Illahi agar tercipta keselamatan serta tujuan hidup yang diharapkan. Salah satunya ritual yang ada di Desa Manyargading yaitu upacara ritual *Ngaturi Dhahar* yang diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, dengan tujuan untuk meminta kepada Allah Yang Maha Esa agar selalu diberikan keselamatan dan dijauhkan dari segala bahaya. Masalah yang diungkap dalam penelitian ini yaitu: makna tradisi *Ngaturi Dhahar* serta unsur sakral dan profan dalam prosesi ritual *Ngaturi Dhahar*. Penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian penulis mendapatkan bahwa di dalam prosesi *Ngaturi Dhahar* terdapat unsur sakral diantaranya Doa, sesaji, ziarah kubur, makam dan unsur yang profan yaitu tempat diselenggarakannya ritual *Ngaturi Dhahar*, benda atau perlengkapan yang digunakan dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Ngaturi Dhahar*, antara lain: (1) makna religius, (2) makna sosial, dan (3) makna budaya. Masyarakat Manyargading melaksanakan ritual *Ngaturi Dhahar* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Desa agar terhindar dari segala marabahaya dan musibah yang bisa datang kapan saja. Dan sebagai ajang bershadaqah dalam bentuk makanan yang dikhususkan kepada leluhur mereka dengan menyiapkan makanan yang digemari. Acara diisi dengan doa kemudian makan bersama dan setelah itu sohibul hajat menuju makam leluhur dan berziarah. Ritual ini merupakan ritual turun temurun di Desa Manyargading yang masih tetap dilestarikan sampai sekarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah norma atau aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat yang dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Budaya menurut Koentjaraningrat merupakan perkembangan majemuk budi dan daya, yang berarti daya dari budi dan kekuatan dari akal.¹

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sangsekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal”.² Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil cipta rasa dan karsa manusia yang menghasilkan sebuah penghargaan. Pada dasarnya, kebudayaan adalah proses adaptasi, karena ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda (*environmental determinism*). Sekalipun pandangan tadi tidak seluruhnya benar, tetapi sampai sekarang ada penilaian bahwa salah satu dari penyebab keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (*possiblism*).³

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang telah

¹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985, hlm. 9

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Penerbit Universitas, 1965, hlm. 77-

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm.149-

dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Dalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur adat atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat.⁴

Kajian tradisi semakin marak dewasa ini, baik dalam hal praktik pelaksanaannya maupun tema-tema tradisi yang diangkat. Tradisi adalah suatu hal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sosial. Tradisi lahir dan mengakar dikalangan masyarakat sosial yang berkembang menjadi budaya atau kebudayaan berdasarkan masyarakatnya. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini.⁵

Sebagaimana dimaklumi bahwa tradisi pastilah mempunyai permulaan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhurnya dan tidak memungkinkan juga jika suatu kegiatan religi atau komunikasi bermula dari suatu kejadian yang tidak mempunyai makna sama sekali dan berbobot, sehingga kegiatan akan terus dipertahankan dan diwariskan kepada anak cucunya.

Di dalam masyarakat Jawa pengaruh kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistis begitu kuat karena pada zaman dahulu mereka sering menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain yang dianggap mempunyai dampak terhadap suatu fenomena. Pada awalnya kejadian tersebut diawali dengan

⁴A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*, Makassar: Pelita Pustaka, 2009, hlm. 12

⁵Soraya Rasyid, "Tradisi A'rera pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)", *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar vol. II no.1 2015, hlm. 59

kesalahan-kesalahan murni dari tingkah laku manusia yang pernah dilakukan dan cepat atau lambat diyakini akan mendapatkan dampak dari apa yang telah dilakukannya.

Adapun kaitannya dengan kehidupan beragama merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan ghoib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan suatu tindakan terhadap pribadi atau golongan tertentu seperti berdoa, memuja dan lain sebagainya. Kepercayaan itu kebenarannya hingga sampai saat ini menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius seperti mengadakan upacara pada momen-momen tertentu misalnya perkawinan, kelahiran, bercocok tanam, kematian juga berlangsung dari dahulu kala hingga sekarang ini. Kegiatan tersebut di dalam agama disebut ibadat atau ritual dan mempunyai tempat suci seperti punden yang dianggap tempat sakral.⁶

Upacara keagamaan yang diselenggarakan di setiap tempat biasanya memunculkan keadaan yang dianggap sakral, berbeda dengan yang alami, yang empiris atau yang profan. Adapun ciri-ciri sesuatu yang dianggap sakral itu adalah terdapatnya keyakinan ritus, misteri dan supranatural. Dalam agama ritual dan keyakinan adalah termasuk unsur fundamental. Maka dari itu sesuatu yang sakral akan menyangkut tentang keyakinan-keyakinan, mitos-mitos, legenda-legenda atau hal-hal lain yang mengandung unsur kesakralan.⁷

Satu abad yang silam masyarakat Jawa pada umumnya memiliki kepercayaan yang kuat terhadap keberadaan dunia mistis. Sehingga sampai saat ini menjadi suatu warisan turun-temurun yang harus dilaksanakan pada setiap momen tertentu.

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritual meliputi berbagai bentuk ibadah. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan

⁶Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 96

⁷Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS, 2005, hlm. 245-246

upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, kelahiran, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti mencari nafkah, upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan upacara tersebut, harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.⁸

Di dalam masyarakat Jawa, adat-istiadat yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.⁹ Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa telah mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia hingga saat ini, dan cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi ada juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (kaffah) tentunya dapat memilih dan

⁸Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: GamaMedia, 2000, hlm. 130-131

⁹Abdul Djamil, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 3-4

memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam.¹⁰

Keberadaan ritual dalam setiap kepercayaan menjadi satu hal yang sangat penting, karena ia menjadi media dalam mereproduksi kembali spirit religiusitas yang dimiliki oleh para penganutnya. Ritual sebagai suatu aktivitas keagamaan merupakan aktivitas simbolik yang sarat dengan makna, meminjam aksioma Geertz (1992).¹¹ Setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa pasti memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, mulai dari upacara kelahiran, perkawinan, dan hingga kematian, orang Jawa selalu memperhatikan dan memperhitungkan hari peringatannya. Sebab masyarakat Jawa menganggap bahwa tradisi-tradisi ini bersifat sakral baik dari niat, tujuan, bentuk upacara, tata cara pelaksanaan upacara maupun perlengkapannya. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya, tentu tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus diperhitungkan secara matang, termasuk kepada hari pelaksanaan upacara itu sendiri.

Salah satu adat istiadat sebagai ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah *Slametan*, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.¹² *Slametan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.¹³

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Secara

¹⁰Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang press, 2008, hlm. 277-278

¹¹Amilda, Skripsi: "*Atraksi Barongsai: Dari Kelenteng ke Mall*" *Sebuah Fenomena Desakralisasi Simbol Ritual Agama*, hlm. 1

¹²Ahmad Khalil, *op. cit.*, hlm. 278-279

¹³Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 22

umum, tujuan *Slametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan juga makhluk halus.¹⁴

Dalam *Slametan* terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam oleh masyarakat Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetangaan, dan kerukunan. Sekaligus *Slametan* menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga desa yaitu sama derajatnya satu sama lain, kecuali ada yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi.¹⁵ Peran upacara keagamaan adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkaitan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara masyarakat akan dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagi kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal itu bisa terjadi, karena upacara-upacara keagamaan itu selalu dilakukan secara rutin. Sehingga ada perbedaan antara yang bersifat imajinatif dan yang nyata ada menjadi kabur, dan upacara-upacara itu sendiri serta simbol-simbol sucinya bukanlah sesuatu yang asing. Tetapi telah menjadi sebagian dari aspek kehidupan sehari-hari yang nyata.

Dengan demikian, *Slametan* dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yaitu sebagai arena di mana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol. Di samping itu, slametan atau upacara ritual dapat juga dilihat dalam perspektif sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan, yaitu sebagai sesuatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan tempat tertentu, dan untuk peristiwa atau keperluan tertentu.¹⁶

Di Desa Manyargading terdapat upacara slametan yang disebut dengan *Ngaturi Dhahar*. Upacara ini dilaksanakan setiap masyarakat mempunyai hajat

¹⁴Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang press, 2008, hlm. 278-279

¹⁵Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa (sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984, hlm. 15

¹⁶Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981.

tertentu, misalnya membangun rumah, khitanan, nikahan, haji dan lain sebagainya. Pada pelaksanaannya masyarakat berkumpul di rumah tertentu khususnya yang mempunyai hajat kemudian mereka membaca *Tahlil* dan doa untuk almarhum atau almarhumah. Kemudian dilanjutkan dengan acara makan dan minum bersama yang telah disediakan. Dalam penyajian makanan ditentukan syarat-syarat yang harus dipatuhi yaitu menyediakan makanan khusus yang diyakini adalah makanan yang disukai oleh tokoh yang dihormati oleh masyarakat setempat, selain itu orang yang memasak juga harus mengikuti beberapa syarat yaitu, tidak boleh mencicipi makanan yang disajikan serta harus dalam keadaan suci.¹⁷

Masyarakat Desa Manyargading percaya bahwa pelaksanaan tradisi tersebut dapat menjauhkan dari berbagai macam bahaya (bahaya penyakit, dan sebagainya) dengan doa-doa atau kenduri. Tradisi ini tidak jauh berbeda dengan ritual tola' bala yang dimaksudkan untuk menolak kejadian-kejadian yang tidak diinginkan semisal berbagai macam bencana alam, wabah penyakit dan terhindar dari gangguan makhluk ghaib. Selain untuk menghindari dari marabahaya, tradisi ini juga bertujuan untuk menghormati tokoh atau sesepuh yang dahulu yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut.¹⁸

Berpijak pada hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap aspek Sakral dan Profan dalam tradisi *Ngaturi Dhahar* yang ada di daerah Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, dan mengkaji unsur-unsur Sakral dan Profan serta makna yang terdapat dalam tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur-unsur sakral dan profan dalam tradisi *Ngaturi Dhahar* di Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara?

¹⁷Wawancara dengan Ibu Nur Azizah (Tokoh masyarakat Desa Manyargading), Senin 8 April 2019

¹⁸Wawancara dengan Bpk. Syakur (Tokoh masyarakat Desa Manyargading), Rabu, 17 April 2019

2. Bagaimana makna upacara tradisi *Ngaturi Dhahar* bagi masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi unsur sakral dan profan dalam tradisi *Ngaturi Dhahar*. Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui secara lengkap gambaran umum proses pelaksanaan tradisi *Ngaturi Dhahar*.
2. Mendapatkan gambaran tentang unsur sakral dan profan dalam tradisi *Ngaturi Dhahar*.
3. Mengetahui makna upacara tradisi *Ngaturi Dhahar*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik yang bersifat teori maupun yang bersifat praktis bagi pembaca, antara lain:

1. Memberikan pemahaman tentang tradisi *Ngaturi Dhahar* dan unsur-unsur yang melingkupinya.
2. Terjawabnya persoalan yang berkenaan dengan makna dari tradisi *Ngaturi Dhahar* di Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.
3. Sebagai dasar empirik, baik untuk kepentingan ilmiah maupun untuk kepentingan praktis.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan wacana baru bagi dunia keilmuan, dan menjadi acuan bagi penelitian dimasa yang akan datang.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan objek penelitian yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngaturi Dhahar* di Desa Manyargading. Berikut ini akan penulis sajikan beberapa telaah pustaka

yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang penulis jadikan obyek penelitian, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “*Surau Lansek fenomena sakral dan profan (studi perilaku masyarakat terhadap Surau Lansek di Korong Koto Panjang Nagari III Koto AurMalintang Selatan Kecamatan IV Koto AurMalintang Kabupaten Padang Pariaman).*” Yang ditulis oleh Rini Mardiyarni Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Riau 2018. Skripsi ini memfokuskan pembahasan tentang benda-benda sakral dan profan yang terdapat di dalam Surau Lansek yang diyakini masyarakat mempunyai cerita mistis dan perilaku masyarakat terhadap Surau Lansek serta proses pelaksanaan doa dalam Surau Lansek.
2. Skripsi dengan judul “*Sakralitas Barong Using dalam kehidupan masyarakat Using Kemiren Banyuwangi Jawa Timur.*” Yang ditulis oleh Ketut Darmana Prodi Antropologi, FSB-Unud, Bali. Dalam skripsi ini fokus pembahasannya lebih pada Simbol dari Barong Using yang mengandung dua aspek kekuatan yaitu: kekuatan supernatural dan kekuatan sosial. Aspek Kekuatan supernaturalnya terletak pada tuah (kesaktian) Barong sebagai pengusir wabah dan kebencanaan, sedangkan kekuatan sosial terletak pada kemampuannya menjadi simbol perekat kebersamaan dan kerukunan warga masyarakat Using. Kedua aspek tersebut menjadikan simbol Barong sebagai objek sesembahan dan persembahan sakral bagi warga masyarakat Using dan seluruh masyarakat umum yang mempercayainya. Selain dianggap sakral simbol Barong Using juga untuk mengikat kebersamaan dalam masyarakat.
3. Penelitian yang berjudul “*Cingcowong dari sakral ke profan*” yang ditulis oleh Risa Nopianti Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung Jalan Cinambo No.136 Ujung berung Bandung 2013. Fokus yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah perubahan ritual Cingcowong yang awalnya bersifat sakral menjadi bersifat profan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pertama, ritual Cingcowong dianggap sebagai bentuk praktik yang

bertentangan dengan syari'at agama Islam. Kedua, ritual Cingcowong menggiring pada sebuah transformasi bentuk sehingga melahirkan sebuah bentuk baru seni tari Cingcowong.

Berdasarkan penelitian di atas, objek kajiannya tidak ada kesamaan dengan judul penelitian dan permasalahan yang penulis teliti. Dan juga perbedaan permasalahan yang menjadi fokus dari setiap penelitian di atas termasuk penelitian yang penulis teliti. Namun dari segi tema yang dibahas ketiga penelitian diatas mencakup permasalahan yang sama dengan yang dikaji oleh penulis yaitu terletak pada aspek sakral dan profan yang terkandung dalam objek penelitiannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bog dan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹⁹ Menurut Cresswell, “penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.”²⁰

Sedangkan menurut Nawawi pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian atau proses menjangkau informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan informasi-informasi dalam situasi sewajarnya, untuk dirumuskan menjadi suatu generalisasi yang dapat diterima oleh akal sehat

¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 3

²⁰J W Creswell, *Research Design: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, diterjemahkan oleh : Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 5

manusia.²¹ Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang aspek sakral dan profan dalam tradisi *Ngaturi Dhahar* bagi masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara kita memaknai suatu obyek dan peristiwa yang menjadi pengalaman seseorang secara sadar.²² Selain itu juga fenomenologi merupakan gagasan relitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian.²³

Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya.²⁴

Dalam pendekatan fenomenologi ada beberapa proses inti yang harus dilalui, yaitu *epoche*, *phenomenological reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis* (Moustakas, 1994: 84-101). Pertama, *epoche*, merupakan pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Dalam *epoche*, peneliti menyingkirkan prasangka, penyimpangan, dan bentuk-bentuk opini tentang sesuatu. Dalam menerima kehidupan memerlukan cara untuk melihat, memperhatikan, menjadi peka, tanpa melibatkan prasangka peneliti pada apa yang dilihat, dipikirkan, dibayangkan, atau dirasakan.

²¹Nawawi Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992, hlm. 209

²²Stephen W Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, USA: Wadworth Publishing, 2000, hlm. 38

²³Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 8

²⁴J W Creswell, *Research Design: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, diterjemahkan oleh : Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 53

Kedua, *reduksi fenomenologis*, peneliti menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek terlihat. Tidak hanya dalam term objek secara eksternal melainkan juga kesadaran dalam tindakan internal, pengalaman, ritme, dan hubungan antara fenomena dan ‘aku’ sebagai subjek yang mengamati.

Ketiga, *variasi imajinasi*, tugasnya adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari pengalaman, mencari tahu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengalaman.

Keempat, *sintesis makna dan esensi*, menurut Husserl, esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi dan kualitas yang menjadikan sesuatu. Tahap ini adalah tahap integrasi fundamental dari deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dan fenomena secara keseluruhan.

Disini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.²⁵

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.²⁶ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti

²⁵Reza Agung Muhammad, *Perilaku Konsumtif Pada Pria Metroseksual: Studi Fenomenologi terhadap Dua Orang Pria Metroseksual di Kota Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 129

secara langsung (dari tangan pertama), data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

a. Data Primer

Sumber primer adalah hasil-hasil yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang terkait dengan judul penelitian. Data primer adalah kata-kata dan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perencanaan, pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.²⁷ Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer yaitu tokoh masyarakat, antara lain kepala desa, sesepuh atau sebagian penduduk Desa Manyargading yang mengerti dan paham terhadap tradisi *Ngaturi Dhahar* sebagai populasi atau objek penelitian ini.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder, yaitu sumber tambahan atau sumber pendukung yang juga berkaitan dengan penelitian tersebut. Data ini diperoleh dari buku ataupun literatur yang terkait dengan tema penelitian tersebut.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan yaitu:

a) Observasi

Observasi berasal dari Bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti (dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis saran perilaku yang dituju). Observasi merupakan suatu kegiatan mencari data

²⁷Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, hlm. 289

yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.²⁸

Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi partisipasif. Yaitu penulis terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penulis ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

Dalam metode observasi ini penulis tidak hanya mengamati objek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada objek tersebut. Selain itu metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari objek penelitian, yakni lokasi berlangsungnya peristiwa, serta proses.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak. Yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu secara terstruktur.

Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian.²⁹ Wawancara yang merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³⁰

Hal ini dikarenakan sumber data utama dalam penelitian fenomenologi adalah kata-kata, ide, ataupun komentar dalam proses wawancara. Lebih dari itu, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang

²⁸Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm. 131

²⁹Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 135

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2015, hlm.310

makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dengan maksud mengeksplorasi isu tersebut yang tidak dapat dijangkau dengan pendekatan lain. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data informasi yang berkenaan dengan upacara tradisi *Ngaturi Dhahar*.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya diperoleh dari buku, internet, atau dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan. Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Peneliti mengumpulkan dokumen yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³¹

5. Metode Analisis Data

Analisis merupakan proses akhir dari penelitian setelah masalah penelitian dirumuskan, dikumpulkan dan diklarifikasi. Maka langkah selanjutnya adalah menganalisa dan menginterpretasikan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman penulis dan menyajikan sebagai temuan untuk orang lain.³²

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.³³ Prinsip pokok analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data-data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai

³¹*Ibid.*, hlm. 329

³²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, hlm.104

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, 2016 hlm. 90

makna.³⁴ Data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber akan dianalisis melalui metode:

a. Deskriptif

Suatu metode yang bermaksud untuk membuat pencandraan (fakta) mengenai situasi dan kejadian-kejadian. Metode deskriptif yang sesuai dengan penelitian ini adalah mempelajari masalah-masalah, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena.³⁵

Dengan demikian, peneliti akan mempelajari dan menelaah masalah-masalah yang terjadi dan yang dilakukan oleh masyarakat Manyargading, yang berhubungan dengan tata kehidupan bermasyarakat terutama dalam masalah tradisi *Ngaturi Dhahar* di Desa Manyargading. Kemudian peneliti mendiskripsikan dengan analisis dan nalar, dan pada akhirnya bisa diperoleh gambaran secara jelas dan nyata mengenai tradisi *Ngaturi Dhahar*.

b. Kualitatif

Metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁶ Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha

³⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hlm. 239

³⁵Consuele G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, diterjemahkan Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press, 1993, hlm. 71

³⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 6

memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih terarahnya penelitian ini, penulis merasa perlu untuk mengklasifikasi sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansional perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti dan metodologi penelitian yang digunakan, metode analisis apa yang dipergunakan dan mengapa metode analisis tertentu itu diterapkan terhadap objek penelitian yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya. Bab pertama ini meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data. Bab ini berisi tentang tradisi yang mencakup uraian mengenai: pengertian ritual dan slametan, aspek pokok ritual dalam tradisi Jawa, sakral dan profan dalam tradisi ritual, makna pelaksanaan tradisi ritual bagi masyarakat.

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup geografis dan demografis, agama, ekonomi, dan sosial budaya. Dan gambaran umum tentang pelaksanaan ritual tradisi *Ngaturi Dhahar* pada masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.

³⁷S. Nasution, M.A, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992, hlm.

Bab keempat, bab ini merupakan pembahasan atas data-data yang telah dituangkan dalam bab-bab sebelumnya, yakni bab ketiga apakah data itu sesuai dengan landasan teori yang ada atau tidak. Jika sesuai, perlu dikemukakan faktor-faktor yang mendukung ke arah itu, demikian pula sebaliknya. Bab ini berisi uraian yang meliputi deskripsi permasalahan penelitian dan tinjauan studi yang dihubungkan dengan kajian teori yaitu mengenai analisis tentang aspek sakral dan profan dalam tradisi *Ngaturi Dhahar* dan makna upacara tradisi *Ngaturi Dhahar* bagi masyarakat Desa Manyargading.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya dan kemudian diikuti dengan saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian. Bab ini berisi kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi skripsi agar mudah dipahami, serta saran-saran dari penulis yang terkait dengan permasalahan.

BAB II

RITUAL DALAM MASYARAKAT JAWA

A. Pengertian Ritual dan Slametan

Menurut bahasa ritual berarti upacara keagamaan.³⁸ Ritual adalah aktivitas yang didalamnya sangat kental nuansa simbolnya.³⁹ Dalam arti lain, ritual merupakan seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magic* yang dimantapkan melalui tradisi. Ritus tidak sama dengan sebuah pemujaan, karena ritus merupakan tindakan yang bersifat keseharian. Ritus tersebut meliputi ritus kelahiran, ritus fertilitas, ritus inisiasi, ritus kesehatan, ritus purifikasi dan ritus transisi.⁴⁰ Secara leksikal Isaac Kaufmann Funk dan Adam Willis Wagnalls mengatakan bahwa ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tata cara dan bentuk upacara.⁴¹

Sedangkan Edmund Leach menyatakan ritual adalah setiap perilaku untuk mengungkapkan status pelakunya sebagai makhluk sosial dalam sistem struktural dimana ia berada pada saat itu. Sementara itu, William Armand Lessa dan Evon Z. Vogt, dengan pemikiran serupa, berpendapat bahwa ritual mencakup semua tindakan simbolik, baik yang bersifat duniawi atau sakral, teknik ataupun estetik, sederhana ataupun rumit.⁴²

Susanne Langer mengemukakan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-

³⁸ John M. Echols Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1990, hlm. 488

³⁹ Ridin Sofwan, dkk., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, Semarang: Gama Media, 2004, hlm. 184

⁴⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005, hlm. 18

⁴¹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 113

⁴² *Ibid.*, hlm. 114

simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja yang mengikuti modelnya masing-masing.⁴³

Sedangkan menurut Emile Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Artinya upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat adalah untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi banyak pula ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri seperti doa, zikir, shalat tahajjut dan lain-lain.⁴⁴

Ritual dan tradisi identik dengan adat istiadat. Hanya saja dalam pemahaman masyarakat Islam sedikit tidak ada perbedaan. adat istiadat biasanya dipakai sebagai tindakan atau tingkah laku yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, sedangkan ritual dan tradisi adalah tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Upacara, persembahan, sesajen, ibadat keagamaan ini biasa tidak dipahami alasan ekonomis, rasional dan pragmatisnya. Ia dilakukan oleh umat beragama dan masyarakat primitif dari dahulu sampai sekarang dan akan datang.⁴⁵

Penggunaan adat atau ritual sebagai sumber hukum Islam selaras dengan ketentuan yang menurut Ahmad Azhar Basyir meliputi:

174 ⁴³Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995, hlm.

⁴⁴ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 102

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 95-96

1. Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia.
2. Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus
3. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah.
4. Benar-benar telah ada pada saat hukum-hukum ijtihadiyah dibentuk
5. Dirasakan oleh masyarakat karena mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum.⁴⁶

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang sudah dirumuskan.⁴⁷ Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.⁴⁸

Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Dalam antropologi upacara ritual dikenal dengan upacara ritus. Ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara sakral ketika turun ke sawah, upacara siklus kehidupan manusia seperti upacara kelahiran, pernikahan dan kematian.⁴⁹

⁴⁶ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Yogyakarta: Fak. Hukum UII, 1993, hlm. 30

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 22

⁴⁸ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 41

⁴⁹ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 96

Ritual pada umumnya lebih mengacu pada sifat dan tujuan mistis serta ritual dilihat sebagai perwujudan *esensial* dari kebudayaan. Ritual merupakan seperangkat aktivitas yang melibatkan agama atau *magic* yang dimantapkan melalui tradisi. Biasanya berupa kegiatan-kegiatan upacara yang didalamnya terdapat simbol tersendiri. Adapun ritual-ritual yang ada dan sudah dilakukan secara turun-temurun dari masa kemasa, contoh: upacara keselamatan yang biasanya bertujuan menghindarkan diri dan keluarga dari kekuatan gaib yang jahat, upacara arak-arakan, upacara keagamaan, seperti: *grebeg*, maulid, atau yang bertujuan untuk memperingati hari-hari besar Islam dan lain-lain.⁵⁰

Ritual menjadi nyata dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis yang merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri adirasa. Gejala itu sendiri atau sebagian darinya tidak diperbolehkan lewat pengamatan atau tidak dapat disimpulkan secara logis dari pengamatan itu serta tidak dimiliki oleh pola-pola pikiran itu sendiri.⁵¹

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni:

1. Tindakan magis, yaitu yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
2. Tindakan religius, yakni menghormati para leluhur
3. Ritual konstitutif, yaitu mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
4. Ritual faktitif, yakni meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan lindungan dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.⁵²

⁵⁰ R.P Suyono, *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis*, Yogyakarta: LKIS, 2007, hlm. 132

⁵¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995, hlm.

⁵² *Ibid.*, hlm. 175

Menurut Victor Turner, bahwa ritus-ritus yang diadakan memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Serta juga mempunyai beberapa peranan, antara lain:

- a) Ritus dapat menghilangkan konflik
- b) Ritus dapat membatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat
- c) Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan
- d) Ritus memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.⁵³

Upacara juga sebagai kontrol sosial yang bermaksud mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu demi dirinya sendiri sebagai individu ataupun individu bayangan. Hal itu dimaksudkan untuk mengontrol dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.⁵⁴

Bagi Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Durkheim menyempitkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Makna memperkuat hubungan-hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, supaya manusia mendapatkan kepuasan batin, ketabahan, harapan adalah makna-makna penting yang terkandung dalam ibadat.⁵⁵

Di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapat salah satu ritus yang sederhana, formal yakni selamatan. Masyarakat Jawa sebagai komunitas yang telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya,

⁵³Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 67

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 180

⁵⁵ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 102

pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, keyakinan animisme-dinamisme dan Hindu Buddha. Salah satu budaya pra-Islam yang masih melekat yaitu pemujaan terhadap roh nenek moyang, sehingga dalam pemujaan ini mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur keagamaan.⁵⁶

Salah satu ritual keagamaan yang paling populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah *slametan*. Selamatan dalam masyarakat Jawa mempunyai arti tentang suatu keadaan yang didambakan yaitu keadaan slamet yang oleh orang Jawa didefinisikan sebagai “gak ana apa-apa” tidak ada apa-apa, atau lebih tepatnya “tak ada sesuatu yang akan menimpa (seseorang).” Selamatan pada dasarnya adalah merupakan suatu bentuk tradisi dari agama Hindu. Selamatan dilakukan dengan tujuan untuk menghilangkan perbedaan antara satu dengan yang lain. Dan dengan selamatan juga manusia bisa terhindar dari roh-roh jahat yang akan mengganggu dan membahayakan manusia.⁵⁷

Kata selamatan atau slametan berasal dari bahasa Jawa, akar kata “slamet” yang artinya “slaariet” yang artinya *wilujeng, sugeng, lupact ing bebaya, kuwarasan* (artinya selamat, terhindar dari bahaya, selalu sehat). Selamatan juga bisa diartikan suatu upacara makan yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi, dan doa yang tujuannya mohon keselamatan. (Andrew Beatty, 200, 35). Beatty mengungkapkan selamatan adalah peristiwa komunal, namun tidak mendefinisikan komunitas secara tegas. Selamatan berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang dimana semua orang setuju dengannya. Akan tetapi hadirin atau masyarakat setempat secara perorangan belum tentu sepakat akan maknanya.⁵⁸

⁵⁶ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN Malang Press, 2008, hlm. 278

⁵⁷ Clifford Gaeertz, *Abangan Santri Priyayi dan Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Makasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981, hlm. 18

⁵⁸ Relin, DE, *Teologi Hindu Dalam Tradisi Selamatan Pada Masa Kanak-kanak (Thedak Siten) Di Desa Kumendung Muncar Banyuwangu Jawa Timur*

Clifford Geertz mengungkapkan bahwa *selamatan* merupakan agama orang Jawa. Seperti telah disebutkan orang Jawa sejak lahir hingga kematiannya, termasuk pindah rumah, ganti nama, mendapat pekerjaan, ketika orang Jawa mengalami musibah dan mendapatkan berkah perlu diadakan tradisi selamatan.⁵⁹

Salah satu adat istiadat selamatan ini merupakan sebuah upacara ritual komunal yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Islam Jawa yang diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Di dalam upacara selamatan ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam. Selain itu, terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi para peserta selamatan, serta ada juga makanan yang dibawa pulang kerumah masing-masing yang biasa disebut sebagai *berkat*.⁶⁰

Penyelenggaraan selamatan ini yang melibatkan masyarakat dalam lingkaran bertetangga yakni untuk menciptakan kerukunan, keharmonisan serta meningkatkan tali silaturahmi antar tetangga. Dalam keadaan yang sama yakni menikmati makanan dalam acara selamatan tersebut. Menurut Nur Syam dalam bukunya *Madzhab-Madzhab Antropologi*, upacara selamatan dapat digolongkan kedalam empat macam, sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu:

- a) Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti kehamilan diusia tujuh bulan, kelahiran, upacara menyentuh tanah untuk pertama kalinya, sunatan, ataupun kematian dan lain sebagainya.
- b) Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian, atau setelah panen

⁵⁹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981, hlm. 13

⁶⁰ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm. 132

- c) Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam.
- d) Selamatan pada saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti melakukan perjalanan jauh, menolak bahaya, bernadzar dan lain sebagainya.⁶¹

Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa orang-orang memberi makna pada setiap peristiwa akibat rasa takut mereka terhadap para dewa-dewa, roh-roh nenek moyang maupun orang-orang yang mereka anggap suci sehingga mereka rela memberikan sesajian untuk menghormati mereka. Setiap melaksanakan ritual selamatan ini terdapat syarat-syarat maupun ketentuan-ketentuan sendiri dalam melaksanakannya. Secara umum, tujuan selamatan ialah untuk menciptakan keadaan menjadi sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata dan makhluk halus.⁶²

Upacara ritual Selamatan pada masyarakat Jawa merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan roh nenek moyang mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan bahaya. Upacara ritual bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai mistis sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila kegiatan upacara ritual tidak dilakukan maka dalam kepercayaan mereka akan mendatangkan bencana bagi keluarga mereka.

B. Aspek Pokok Dalam Tradisi Ritual

Menurut Koentjaraningrat⁶³, menyebutkan ada empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi, yaitu:

- 1) Tempat upacara keagamaan dilakukan
- 2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan

⁶¹ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Surabaya: PT. LkiS, 2009, hlm. 340-341

⁶² *Ibid.*, hlm. 279

⁶³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980, hlm 392-393

- 3) Benda-benda dan alat upacara
- 4) Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat di mana upacara dilakukan, yaitu: makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, surau, masjid dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek yang mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ketiga adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu, para pendeta biksu, syamam, dukun dan lain-lain.

Upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu:

- 1) Bersaji,
- 2) Berkorban;
- 3) Berdo'a;
- 4) Makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a;
- 5) Menari tarian suci;
- 6) Menyanyi nyanyian suci;
- 7) Berprosesi atau berpawai;
- 8) Memainkan seni drama suci;
- 9) Berpuasa;
- 10) Bertapa;
- 11) Bersemedi.

Diantara unsur-unsur upacara keagamaan tersebut ada yang dianggap penting sekali dalam satu agama, tetapi tidak dikenal dalam agama lain, dan demikian juga sebaliknya. Kecuali itu suatu acara upacara biasanya mengandung suatu rangkaian yang terdiri dari sejumlah unsur tersebut. Dengan demikian dalam suatu upacara untuk kesuburan tanah misalnya, para

pelaku upacara dan para pemimpin ritual berpawai terlebih dahulu menuju ke tempat-tempat bersaji, lalu mengorbankan seekor ayam, setelah itu menyajikan bunga kepada dewa kesuburan, disusul dengan doa yang diucapkan oleh para pelaku, kemudian menyanyi bersama berbagai nyanyian suci, dan akhirnya semuanya bersama kenduri makan hidangan yang telah disucikan dengan doa.

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bisa dihayati dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (*in action*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita (Soekadijo, 1993; 207).

Upacara sepanjang masa kehidupan (*rites de passage*) dilaksanakan oleh setiap masyarakat suku bangsa di dunia, karena upacara ini merupakan upacara rangkaian hidup yang penting bagi kehidupan seorang individu sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggapan Van Gennep yang menyatakan bahwa rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau “Lingkaran Hidup” individu (*life cycle rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dalam masyarakat dan kebudayaan manusia.⁶⁴ Dengan demikian, upacara lingkaran hidup ini bersifat universal, dimana upacara ini ada pada semua kebudayaan di muka bumi.

Upacara siklus hidup yang dilangsungkan dalam suatu masyarakat merupakan bagian dari religi suatu masyarakat dan sekaligus merupakan

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1987, hlm. 75

unsur kecil dari suatu kebudayaan yang disebut dengan aktivitas kebudayaan. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi mewujudkan aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya.⁶⁵ Oleh karena itu upacara yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat merupakan perwujudan dari tingkah laku atau tindakan masyarakat tersebut dalam upayanya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-Nya. Menurut Durkheim, religi adalah suatu sistem berkaitan dari keyakinan-keyakinan dan upacara-upacara yang keramat, artinya terpisah dan pantang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral yang disebut umat.⁶⁶

Dengan demikian, suatu religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, yang mana upacara ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.⁶⁷

C. Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ritual

Dalam teori Emile Durkheim terdapat sifat serba dua kehidupan dalam masyarakat, yaitu antara waktu untuk bekerja untuk mencari rezeki dan waktu berkumpul untuk suatu perayaan suci. Kepercayaan akan sifat serba dua inilah

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 81

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 95

⁶⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 198

menurut Durkheim yang mendasari kepercayaan agama. Dualitas kehidupan tersebut disebut Durkheim adalah antara “Yang Sakral” dan “Yang Profan”. Hal-hal Yang Sakral menurut Durkheim adalah hal-hal yang dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan, sedangkan hal-hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan tersebut diterapkan dan harus tetap dibiarkan berjarak dari hal-hal Yang Sakral.

Definisi sakral sebagai sesuatu yang terlarang dan terpisah dirasakan lebih tepat untuk tidak menganggap bahwa sakral identik dengan sesuatu yang suci, sebab dalam hal yang profan pun terdapat sesuatu yang suci dan buruk, akan tetapi tidak akan berubah menjadi Yang Sakral. Sebaliknya, di dalam Yang Sakral juga bisa terdapat keburukan dan kebaikan sekaligus, tetapi tidak akan berubah menjadi Yang Profan. Dalam konsep demikian, maka konsentrasi utama agama terletak pada Yang Sakral tersebut dan upacara keagamaan dimaksudkan untuk mendekati Yang Sakral. Seseorang manusia dari sifatnya Yang Profan akan dapat mendekati kesakralan dengan melakukan ritual keagamaan. Dengan demikian, maka perayaan upacara keagamaan dilakukan dengan maksud untuk mempersekutukan dunia Yang Profan dengan dunia Yang Sakral.

Hal-hal Yang Sakral meskipun tidak boleh dan tidak akan bisa disentuh sembarangan, akan tetapi komunikasi antara Yang Sakral dan Yang Profan bukan sesuatu yang mustahil. Jika Yang Profan tidak pernah bisa menjalin hubungan dengan Yang Sakral, maka Yang Sakral tidak akan ada gunanya. Begitu pula sebaliknya, persekutuan antara dunia Yang Sakral dan Yang Profan tidak akan terjadi jika Yang Profan tidak menanggalkan sifat-sifat spesifik keprofanannya.⁶⁸

⁶⁸ Asliah Zainal, “Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim,” *AL-IZZAH*, Vol. 9 No. 1, Juli 2014, hlm. 67-68

Durkheim menganggap Yang Sakral meliputi segala sesuatu yang superior, berkuasa, dan dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan dihormati. Sebaliknya, sesuatu Yang Profan adalah bagian keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja.⁶⁹ Jadi bukannya perbedaan antara natural dengan supernatural yang selama ini dikenal sebagai Tuhan ataupun dewa dewi. Berger menganggap bahwa Yang Sakral itu meliputi realitas yang sangat berkuasa, kualitas kekuasaan yang misterius dan menakutkan, bukan dari manusia akan tetapi berkaitan dengannya. Sebaliknya, Yang Profan adalah sesuatu yang tidak memiliki sifat Yang Sakral. Sesuatu disebut profan kalau tidak menampilkan diri sebagai sesuatu Yang Sakral.⁷⁰ Kedua konsep antara Durkheim dan Berger ini bagaimanapun memiliki banyak kesamaan dalam hal bahwa agama dimaksudkan manusia untuk menyentuh hal Yang Sakral dan kedua dunia antara Yang Sakral dan Profan bisa dihubungkan lewat ritus keagamaan.

Ritual keagamaan dirasakan sebagai ke-lain-an, manifestasi pihak lain yang total bersebelahan dengan Yang Profan, kehidupan sehari-hari. Upacara keagamaan sebagaimana ritual memiliki fungsi untuk menyekutukan dunia Yang Sakral dan dunia Yang Profan. Ritual dipahami sebagai sesuatu yang berulang secara teratur, bersifat tradisional, yang secara hati-hati menyuguhkan perilaku tertentu yang menyimbolkan nilai suatu kepercayaan dan berlangsung dalam semua kehidupan keagamaan. Ritual dilaksanakan manusia untuk mendekati Yang Sakral, sesuatu yang tidak mudah tersentuh oleh sembarang orang dan sembarang hal.⁷¹

Dalam perspektif fungsional setiap individu menempati satu status tertentu dan penting dalam struktur masyarakat. Ritual tidak hanya berfungsi personal tetapi juga sosial. Ritual yang semula bersifat individual menjadi bernilai

⁶⁹Daniel L Pals, *Seven Theories of religion (Terj.)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 1996, hlm. 172

⁷⁰Peter L Berger, *Langit Suci*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. 33

⁷¹ Asliah Zainal, "Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," *AL-IZZAH*, Vol. 9 No. 1, Juli 2014, hlm. 69

sosial dalam masyarakat tertentu. Ritual tidak hanya memberi fasilitas bagi setiap individu untuk merasakan emosi keagamaan dan merasakan kehadiran Yang Sakral. Kedekatan kepada Yang Sakral dilakukan sebagai upaya untuk melepaskan sifat profan pada diri seorang anak untuk mendekati hal-hal Yang Sakral tersebut. Ritual juga memiliki fungsi untuk memperkokoh rasa solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Efek dari ritus sebenarnya adalah dengan hadir dan bertindak bersama, kesatuan dan persatuan masyarakat dapat dikukuhkan dan solidaritas dikalangan masing-masing anggota akan lebih dikuatkan.

Ritus tidaklah muncul untuk menyelamatkan jiwa seseorang, misalnya, akan tetapi keberadaanya adalah untuk tetap mempertahankan dan mensejahterakan masyarakat. Dengan memasuki dunia Yang Sakral, sesungguhnya masing-masing individu yang terlibat dalam ritus inisiasi diikutsertakan pula dalam kehidupan masyarakat dimana ia menjadi bagiannya. Meskipun sebagian orang yang terlibat dalam ritual memaknai ritual sebagai bagian dari kewajiban agama, akan tetapi tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai kewajiban sosial, dan bukan semata menjalankan ketaatan kepada Tuhan. Ritual inisiasi kedewasaan dalam beberapa kebudayaan misalnya, tidak hanya semata menjalankan kewajiban agama tetapi juga upaya mewujudkan kohesi sosial sebagai bagian dari masyarakat dimana ia bertempat tinggal.⁷²

D. Makna Pelaksanaan Tradisi Ritual

Makna dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Menurut Charles E. Pierce dalam Lawrence Kincaid menjelaskan, penuturan mengenai makna, umumnya seperti melemparkan

⁷²*Ibid.*, hlm. 69

segenggam tanah liat ke sasaran yang berupa fenomena tanda, sedang (teori) teknik harus melengkapi kita dengan panah runcing.⁷³

Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda, Yaitu:

1. Makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.
2. Arti istilah, Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti.
3. Mencakup makna yang dimaksudkan (intentional) dalam arti bahwa suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.⁷⁴

Menurut Saifur Rohman, “makna” adalah kehadiran transendental tentang segala sesuatu.⁷⁵ Makna diartikan sebagai hal yang bersifat mendalam dan sangat penting. Lebih jelasnya, Saifur Rohman menerangkan tentang “makna” adalah sebagai berikut:

Makna dimengerti sebagai hakikat yang muncul dari sebuah objek akibat dari upaya pembaca mengungkapkannya. Makna tidak bisa muncul dengan sendirinya karena makna berasal dari hubungan-hubungan antar-unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memiliki makna karena tidak bisa diurai dalam hubungan unit per unitnya.⁷⁶

Sehubungan dengan makna, Saussure mengatakan bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-

⁷³ Lawrence Kincaid, *Asas-asas Komunikasi antar Manusia*, terjemahan Agus Setiadi, Jakarta: LP3ES, 1987, hlm. 55

⁷⁴ Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi*, terjemahan Soerjono Trimo, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1978, hlm. 344

⁷⁵ Saifur Rohman, *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hlm. 65

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 12

tanda linguistik. Didalam tanda-tanda linguistik itu biasanya berwujud; kalau tanda-tanda linguistik itu disamakan dengan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks.⁷⁷

Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantaranya oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.⁷⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah arti atau maksud yang terdapat pada sebuah tanda linguistik yang memiliki pengertian yang sangat luas, baik arti yang dapat dilihat melalui tanda linguistik yang berupa tuturan maupun melalui simbol-simbol tertentu. Jika bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda tergantung pada kesepakatan dalam komunitas masyarakat tersebut.

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan.⁷⁹

Secara sederhana, ritual dapat dikatakan sebagai suatu kejadian yang dilakukan secara berulang sesuai urutan dan tata cara tertentu. Menurut Oxford Advance Learner’s Dictionary (1981), ritual adalah satu rangkaian

⁷⁷Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hlm. 287

⁷⁸George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj:Ali Mandan, Jakarta: CV Rajawali, 1985, hlm. 60-61

⁷⁹Mariasusai Dhavamory, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 167

kegiatan yang selalu dilakukan dengan cara yang sama, terutama sebagai bagian dari upacara keagamaan. Ketika ritual melibatkan suatu komunitas dengan latar belakang tertentu, ritual menjadi salah satu bentuk perwujudan dari komunitas tersebut.

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin, upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *Rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku.⁸⁰

Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing upacara ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya. Menurut Geertz adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakikatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dan mereka yang ikut hadir didalamnya. Melalui upacara ritual atau keselamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Upacara ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa-Dewa, dan Roh. Menurut Koentjaraningrat upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh Halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.⁸¹ Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok

⁸⁰Aqus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Cet. II: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 96

⁸¹Rostiyanti, *Jurnal Patajali*, vol.1 No.2, Cet. I: Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1994, hlm. 1

masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok).

Semua tradisi budaya yang diturunkan oleh nenek moyang kita pasti mengandung makna yang baik, terlebih untuk kepentingan sosial masyarakat. Karena sebuah tradisi ritual itu ada, tentunya tidak terlepas dari sebab yang sakral. Dan suatu tradisi yang sakral pasti mempunyai tujuan keselamatan dan kebaikan bersama terlebih untuk penganutnya. Hal ini senada dengan pernyataan Supanto dalam Sunyata (1996:2) bahwa upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama.

Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang dimantapkan melalui tradisi. Selamatan ini pada hakikatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir didalamnya.⁸²

Aktifitas selamatan atau upacara ini merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara manusia dengan Tuhannya. Melalui selamatan, sesaji atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan leluhur, roh halus dan Tuhannya. Melalui perantara ini leluhur, roh halus dan Tuhannya akan memberi berkah keselamatan manusia di dunia. Selamatan adalah inti kehidupan Orang Jawa, wujud dari tidak hanya harmonisasi antara sesama makhluk hidup, tetapi juga bermakna harmonisasi antara kekuatan natural dan supranatural, antara mikrokosmos dan makrokosmos, antara kekuatan kodrati

⁸² Nur Syam, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2007, hlm. 148

dan adikodrati, antara kekuatan manusia dan makhluk halus, dan lain sebagainya.

Didalam hubungan antara kekutatan makrokosmos dan mikrokosmos ada proses saling mengisi. Sementara itu kekuatan dunia sakral memberikan keselamatan atau barokah bagi manusia sehingga terdapat ruang kosong didalamnya, dan manusia harus mengisi ruang kosong tersebut supaya selalu penuh. Ruang kosong yang tidak terisi oleh berbagai upacara ritual (selamatan) akan menyebabkan ketidakseimbangan sehingga menyebabkan terjadinya bencana atau malapetaka.⁸³

Hal ini memiliki makna bahwa jika manusia tidak mampu mengatasi masalahnya yang serius yang menimbulkan kegelisahan, ia berusaha mengatasinya dengan memanipulasi makhluk atau kekuatan supranatural, untuk itu dilakukan upacara keagamaan yang fungsi utamanya untuk mengurangi kegelisahan dan untuk memantapkan kepercayaan pada dirinya sendiri agar tetap siap menghadapi realitas. Juga selamatan ini memberikan makna bahwa hubungan sosial masyarakat tetap kokoh. Masyarakat merasa diperlakukan sama satu dengan lainnya. Kalau mereka sudah duduk bersama, tidak dibedakan satu dengan lainnya, tidak ada yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih tinggi. Slametan menimbulkan efek psikologi dalam bentuk keseimbangan emosional dan mereka meyakini bakal selamat, tidak terkena musibah atau tertimpa malapetaka setelah mereka melakukan kegiatan ini.

⁸³ Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, Malang: UMM Press, 2006, hlm. 82

BAB III

PELAKSANAAN UPACARA TRADISI NGATURI DHAHAR

DI DESA MANYARGADING

A. Gambaran Umum Desa Manyargading

1. Keadaan Geografis

Manyargading adalah Desa di kecamatan Kalinyamatan, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Jarak tempuh dari kecamatan 2 Km, jarak dari pusat Ibu Kota 19 Km, jarak dari Ibu Kota Provinsi 55 Km. Luas wilayah desa Manyargading 80,50 Ha/m², yang terdiri dari lahan sawah 21 Ha, lahan ladang 1 Ha, lahan perkebunan, hutan, waduk atau danau, dan lahan lainnya 59 Ha, serta luas tanah kas desa 26 Ha.

Adapun batas wilayah antara Desa Manyargading dengan Desa yang lainnya adalah:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sendang dan Purwogondo
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bandungrejo
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Brantak Sekarjati
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batukali.⁸⁴

Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat, seperti sarana peribadatan berupa masjid sebanyak dua buah, mushola sebanyak delapan buah. Sarana lembaga pendidikan agama sebanyak tiga buah. Sarana pendidikan seperti Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak dua buah, Sekolah Dasar (SD) sebanyak dua buah, sarana lainnya berupa sarana kesehatan seperti poliklinik sebanyak satu unit, posyandu sebanyak empat unit, dan kantor praktek dokter

⁸⁴Arsip Desa Manyargding, Bulan 2 Tahun 2019, hlm. 1

sebanyak dua unit. Sarana olahraga seperti lapangan bulu tangkis dan lapangan voli.

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk yang bermukim di Desa Manyargading 2.628 jiwa, yang terdiri atas 790 kepala keluarga, dengan perincian laki-laki 1.331 jiwa dan perempuan 1.317 jiwa.⁸⁵ Berdasarkan data Monografi Desa Manyargading secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Manyargading sebagai berikut:

Tabel I
Monografi Penduduk Menurut Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan
1.	0-6 tahun	136	121
2.	07-12	108	122
3.	13-18	128	116
4.	19-24	165	146
5.	25-55	633	633
6.	56-75	154	164
7.	75 ke-atas	7	15
Jumlah		1331	1317

Sumber arsip Desa Manyargading

Tabel di atas dapat memperlihatkan bahwa komposisi jumlah penduduk Desa Manyargading berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 1331 jiwa. Sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 1317 jiwa. Ini berarti bahwa jumlah penduduk dengan jenis

⁸⁵Arsip Desa Manyargading, Bulan 2 Tahun 2019, hlm. 2

kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin Perempuan

3. Kondisi Keagamaan

Jika ditinjau dari agama yang dianut oleh masyarakat Desa Manyargading maka bisa dikatakan bahwa masyarakat tersebut adalah pemeluk agama Islam seratus persen.⁸⁶ Maka tidak mengherankan masyarakat disini begitu fanatik terhadap ajaran Islam itu sendiri. Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Manyargading adalah sebagai berikut:

Table 2
Data Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	2628	100%
2	Kristen	-	-
3	Katolik	-	-
4	Budha	-	-
5	Hindu	-	-

Sumber arsip Desa Manyargading

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Manyargading menganut Agama Islam seratus persen. Mereka merupakan penduduk asli ditambah dengan penduduk pendatang. Selanjutnya menghayati dan mengamalkan suatu ajaran agama tentu harus didukung oleh berbagai sarana dan prasarana peribadatan yang baik, diantaranya tempat melakukan ibadah, seperti Masjid dan Mushalla bagi umat Islam. Untuk lebih jelasnya kita lihat dalam tabel berikut:

⁸⁶Arsip Desa Manyargding, Bulan 2 Tahun 2019, hlm. 13

Tabel 3
Jumlah Rumah Ibadah di Desa Manyargading

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushola	8
	Jumlah	10

Sumber arsip Desa Manyargading⁸⁷

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Manyargading cukup baik dalam melaksanakan ajaran agama. Masyarakat tak jarang mengadakan kegiatan keagamaan secara rutin berupa pengajian muslimin dan muslimat, tahlil, dan sebagainya. Disamping itu juga diadakan ceramah akbar pada tiap-tiap peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj Nabi besar Muhammad Saw.

4. Kondisi Ekonomi

Perekonomian dalam sebuah wilayah sangatlah berpengaruh bagi kelangsungan hidup masyarakatnya, karena dengan adanya perekonomian yang dihasilkan akan bisa membantu sedikit banyak kebutuhan yang dibutuhkan oleh keluarga.

Penduduk Desa Manyargading pada umumnya bekerja sebagai buruh tani, ini disebabkan oleh faktor geografis yang sangat menunjang. disamping itu juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel dibawah ini:

⁸⁷Arsip Desa Manyargding, Bulan 2 Tahun 2019, hlm. 3

Table 4
Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Manyargading

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Karyawan	0
2	Buruh Tani	68
3	Wiraswasta	0
4	Belum Bekerja	97
5	Lainnya	1225
	Jumlah	1420

Sumber arsip Desa Manyargading

Mata pencaharian penduduk Desa Manyargading sebagai buruh tani 68 jiwa bergantung kepada hasil pertanian untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sangat potensialnya pertanian di Desa Manyargading harus dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pengembangan pertanian Desa. Karena mayoritas sebagai buruh tani maka sumber mata pencaharian masyarakat adalah dari hasil sawah dan juga ladang yang mereka miliki. Tanaman yang mendominasi yaitu jagung dengan produksi 7,00 ton pada kurun waktu setahun.⁸⁸

5. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya yang dimaksud adalah aktivitas masyarakat sebagai makhluk yang berbudaya mempunyai kreativitas dan hubungan sebagai makhluk sosial tidak lepas dari saling membutuhkan satu sama lain, sehingga gambaran dari kondisi sosial budaya ini berupa gotong royong, berorganisasi dan lain-lain.

⁸⁸Arsip Desa Manyargding, Bulan 2 Tahun 2019, hlm. 8

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan sangat kuat dan terjalin dengan baik. Hal ini bisa dibuktikan jika ada salah seorang penduduk yang terkena musibah, atau ada anggota keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti, bahwa masyarakat Manyargading mempunyai rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.⁸⁹

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Desa Manyargading meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan dan sarana olahraga.

a) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan antara lain sebagai berikut:

- TK : 2
- SD : 2

b) Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan antara lain sebagai berikut:

- Poliklinik/Balai Pengobatan : 1
- Posyandu : 4
- Kantor Praktek Dokter : 2

c) Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan antara lain sebagai berikut:

- Masjid : 2
- mushola : 8

d) Sarana Olahraga

Sarana olahraga antara lain sebagai berikut:

- Lapangan Bulu Tangkis : 2 buah

⁸⁹Wawancara dengan Bpk. Shohib (Kepala Desa Manyargading), 22 Oktober 2019

- Lapangan Voli : 1 buah.⁹⁰

B. Gambaran Umum Upacara Ngaturi dhahar

1. Pengertian Ngaturi Dhahar

Dalam kamus Bahasa Jawa kata *dhahar* mempunyai arti mangan, sedangkan *ngaturi* berarti memberi.⁹¹ *Ngaturi* berasal dari bahasa Jawa yang berarti memberitahu, mengundang, mempersilakan, mengumumkan.⁹² Sementara itu mengundang berarti mengundang tetangga atau sanak saudara untuk meghadiri suatu acara. Undangan yang di hadiri adalah untuk menyaksikan sebuah upacara tradisi atau sebagai saksi sebuah ritual yang dinamakan *Ngaturi dhahar*. Biasanya tuan rumah mengumumkan apa hajat yang ingin dilakukan dalam acara tersebut beserta keinginannya.

Menurut Bapak Syakur, *Ngaturi dhahar* merupakan sebuah tradisi Jawa yang bisa diartikan sebagai sebuah selamatan atau hajatan agar dijauhkan dari bala' (marabahaya) juga sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang ditentukan jenis dan bentuk barang ataupun makanan beserta cara dan waktunya untuk melakukan ritual tersebut tidak boleh sembarangan. Tradisi ini hanya dilakukan sebagai ikhtiar manusia dengan harapan apa yang dihajat dihibabahi oleh Allah SWT.⁹³

Berdasarkan dari wawancara dengan Bapak Muhammad Sokhib, *Ngaturi dhahar* diartikan sebagai wasilah. Wasilah menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu al-wasilah memiliki banyak makna antara lain bermakna kedudukan di sisi raja, derajat, dan mendekatkan diri

⁹⁰ Arsip Desa Manyargding, Bulan 2 Tahun 2019, hlm. 3

⁹¹Sri Nardiati, Kamus Bahasa Jawa – Bahasa Indonesia I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1993, hlm. 155

⁹²<http://mongosilakan.net/translatorjawabeta/>, Diunduh pada tanggal 24 oktober 2019

⁹³Wawancara dengan Bpk. Syakur (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019

kepada Allah SWT. Wasilah bermaksud “perantara”, dalam bahasa Arab adalah isim dari kata kerja “wasala ilahi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun” artinya, mendekatkan diri dan mengharapkan. Dan dari kata itu terbentuk kata “ma yutaqarrabu bihi ila alghairi” artinya, sesuatu yang bisa mendekatkan diri pada hal yang lain. Si penghubung dalam hal ini adalah seseorang atau sesuatu yang memiliki nilai dan kedudukan lebih tinggi dibandingkan orang yang minta perantaraan untuk memohon kepadaNya.

Menurut terminologi wasilah adalah amalan yang dipersembahkan seorang hamba saat menyampaikan keinginannya, untuk dijadikan perantara sehingga keinginannya tercapai. Wasilah adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amalan shalih demi mendekatkan diri kepada-Nya, meraih derajat disisi-Nya, atau untuk memenuhi hajat, mendapatkan manfaat dan terhindar dari mara bahaya. Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya wasilah adalah sarana yang mengantarkan pada pencapaian tujuan.⁹⁴

Kata wasilah juga disinggung dalam beberapa ayat Al-Qur’an, antara lain sebagai berikut:

- Terdapat dalam QS. Al-Maidah: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”⁹⁵.

Wasilah adalah jalan atau cara supaya kita mendekati Tuhan, yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, maka wasilah itu

⁹⁴Sawaluddin Siregar, “Wasilah Ibadah Agung”, *Yurisprudencia*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2017, hlm. 11

⁹⁵Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari (Terj.) Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 854

adalah usaha dari setiap orang kelak di akhirat akan ditimbang segala amal baik dan buruknya. Bertambah berat amal kebajikan, bertambah dekatlah kepada yang dituju. Oleh sebab itu, kita diperintahkan agar mencari jalan dan usaha. Tidaklah cukup menyerahkan nasib saja karena tidak ada sesuatu yang tidak ada sebab.

Dengan demikian menurut penulis bahwa didalam surah al-Maidah ayat 35 dapat disimpulkan bahwa wasilah yaitu kita diperintahkan mencari jalan yang mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Jadi yang dimaksud dengan wasilah adalah sesuatu yang untuk mendekatkan diri kepada yang lainnya, sesuatu yang untuk menyampaikan agar suatu tujuan dapat tercapai.

- Pada Q.S al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”⁹⁶

Pada ayat ini Allah SWT menyuruh hambanya untuk mencapai keinginan mereka dunia dan akhirat supaya bersandar dan mempergunakan sabar dan shalat. Sabar berarti tetap berusaha dan tidak jemu, tidak malas, tidak berhenti. Sabar juga berarti puasa, kuat menahan diri. Bisa juga memohon pertolongan melalui shalat. Orang yang mendirikan shalat akan merasakan lebih dekat dihadapan Allah SWT dan selalu dalam pengawasan-Nya, baik lahir maupun batin. Sesungguhnya shalat itu amat berat kecuali bagi orang-orang yang takut pada siksaan

⁹⁶Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari (Terj.) Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 690

Allah SWT. Shalat dirasakan tidak berat bagi mereka karena dilakukan penuh dengan munajat pada Allah SWT.⁹⁷

Dengan demikian wasilah yang dimaksud dalam Tradisi *Ngaturi dhahar* adalah suatu upacara keagamaan dengan membacakan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt dengan tujuan sebagai perantara dalam menyampaikan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat yang mempunyai hajat agar selalu diberi keselamatan.⁹⁸

Tradisi *Ngaturi dhahar* merupakan suatu tradisi yang sudah berlangsung sejak lama dalam masyarakat Manyargading dan tetap dipertahankan hingga saat sekarang. Bahwa tradisi *Ngaturi dhahar* itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja baik yang berhubungan dengan tatacara pelaksanaan upacaranya maupun niat tujuannya. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk menolak bala atau bencana, baik secara pribadi maupun Desa.

Upacara Tradisi *Ngaturi dhahar* sebagai warisan dari leluhur adalah bentuk rasa syukur kepada Allah Swt dan masyarakat memohon agar terhindar dari segala macam bahaya dengan membacakan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan YME yang dipimpin oleh Kyai setempat. Tradisi ini dilaksanakan dari dulu sampai sekarang dengan bacaan doa dan proses yang sama. Selain itu Upacara *Ngaturi dhahar* diadakan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur terdahulu yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Desa Manyargading. Tradisi

⁹⁷ Sawaluddin Siregar, "Wasilah Ibadah Agung", *Yurisprudentia*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2017, hlm. 129

⁹⁸Wawancara dengan Bpk. Shohib (Kepala Desa Manyargading), 22 Oktober 2019

ini juga dimaknai sebagai shadaqah untuk menolak bala serta menjunjung tinggi akhlaqul karimah dari yang muda kepada yang lebih tua.⁹⁹

Dalam tradisi *Ngaturi dhahar* terdapat mitos-mitos yang dipercayai oleh masyarakat yang menyebabkan timbulnya ketakutan atau perasaan resah jika tidak melaksanakan *Ngaturi dhahar*. Menurut cerita yang berkembang dari masyarakat Manyargading yang tidak melaksanakan *Ngaturi dhahar* atau yang melanggar syarat-syarat yang telah ditentukan akan menyebabkan seseorang tersebut mengalami bahaya seperti, sakit atau anggota keluarganya meninggal. Oleh karena itu masyarakat percaya bahwa dengan melaksanakan *Ngaturi dhahar* dapat membawa diri mereka selamat dari segala marabahaya.

Pantangan-pantangan atau larangan yang harus dihindari dalam Tradisi *Ngaturi dhahar* antara lain:

- a. Orang yang memasak makanan yang akan disajikan saat upacara *Ngaturi dhahar* harus dalam keadaan suci, artinya sudah tidak haid atau menopause
- b. Makanan yang dimasak tidak boleh dicicipi
- c. Dalam masakan tidak boleh menggunakan obat masak dan trasi
- d. Tidak boleh menggunakan tempe, tetapi tahu boleh digunakan. Karena proses pembuatan tempe diinjak-injak sehingga itu tidak diperbolehkan.¹⁰⁰

2. Pelaksanaan Ngaturi Dhahar

Menurut ilmu Antropologi, dalam sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat unsur yaitu: adanya tempat upacara dilakukan, waktu upacara, benda-benda dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

⁹⁹Wawancara dengan Bpk. Darmi (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu Khotimah (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April

a. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Ngaturi dhahar*

Mengenai tempat upacara *Ngaturi dhahar* tidak mempunyai tempat yang khusus. Tradisi tersebut dilaksanakan di rumah orang yang mempunyai hajat tersebut. Karena dilaksanakan di rumah orang yang mempunyai hajat dimaksudkan untuk memohon kepada Allah Swt supaya hajatnya diberi keselamatan terutama untuk anggota keluarga yang bersangkutan.

b. Waktu Pelaksanaan

Menurut Koentjaraningrat (1992: 254) waktu upacara atau ritual biasanya dirasakan sebagai saat-saat yang penting dan gawat, penuh dengan daya gaib. Daya gaib yang berbahaya itu harus ditolak dan dijaga lewat pelaksanaan upacara atau ritual. Dalam tradisi *Ngaturi dhahar* khususnya pada masyarakat Desa Manyargading dilaksanakan setiap masyarakat mempunyai hajat tertentu misalnya, membangun rumah, nikahan, khitanan, haji maupun acara-acara Desa. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada seminggu sebelum hajat orang yang bersangkutan dilaksanakan. Pelaksanaannya pada malam hari tepatnya pada malam senin atau malam jum'at. Dan biasanya dilakukan setelah maghrib atau isya, tetapi jika membangun rumah biasanya dilakukan pagi hari sebelum mulai membangun.

c. Benda/ Perlengkapan dalam Tradisi *Ngaturi dhahar*

1. Nasi putih oleh masyarakat Manyargading menyebutnya dengan nasi golong, Golong berarti mangkok. Nasi golong adalah nasi yang di cetak dengan menggunakan mangkok sehingga membentuk seperti mangkok.
2. Ayam jago yang putih, mulus (di bakar)

3. Lauk pendamping antara lain: udang putih, kepiting, ikan asin atau gereh, tahu, serondeng.
 4. Kacang, ada yang mentah dan ada yang matang
 5. Ketan, kolak pisang (pisang raja), sayur bening daun kelor, arang-arang kembang.
 6. Jajanan pasar
 7. Bubur merah dan putih
 8. Kembang yang diletakkan di dalam wadah baskom berisi air
- d. Pelaku Tradisi *Ngaturi dhahar*

Pelaku tradisi keagamaan dalam upacara tradisi *Ngaturi dhahar* anatara lain: Kyai sebagai pemimpin doa, Modin, tuan rumah atau yang menyelenggarakan acara, kerabat dekat, tetangga dekat.¹⁰¹

Dalam setiap tradisi tertentu memiliki proses dan persiapan yang berbeda. Perbedaannya terletak pada niat hajat dari penyelenggara upacara tradisi. Karena dalam rangkaian acara memiliki tahapan dan sesi acara yang berbeda. Sebelumnya pihak penyelenggara hajat mengundang tetangga dekat dan sanak keluarganya untuk menghadiri acara tersebut yang akan dilaksanakan di rumah. Upacara ritual baru dimulai setelah para tamu undangan sudah berkumpul beserta dengan tokoh agama yang akan memimpin jalannya acara.

Berikut adalah rangkaian acara dalam tradisi *Ngaturi dhahar*, sebagai berikut:

a) Pembukaan

Tahap awal, acara diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh pemimpin acara dengan menyampaikan niat atau hajat dari

¹⁰¹Wawancara dengan Ibu Khotimah (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019

penyelenggara atau tuan rumah sebagai maksud dari tujuan dilaksanakannya ritual *Ngaturi dhahar*.

b) Pembacaan tahlil

Pembacaan tahlil dipimpin oleh tokoh agama di Desa tersebut. Diawali dengan mengirim alfatihah kepada nabi, sahabat nabi, dan para umat muslim yang telah mendahului. Dilanjutkan dengan membaca tahlil. Tahlil memiliki esensi yaitu membaca kalimat tauhid *lailahailallah*.

c) Manaqib

Pembacaan manaqib pada umumnya didasari adanya maksud dan tujuan tertentu yang beragam, diantaranya: Untuk bertawasul dengan Syaikh Abdul Qadir Aljilani, dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah, Mengharap rahmat dari Allah SWT, keberkahan, serta pengampunan dosa, Ingin tercapai atau terwujudnya insan hamba Allah yang beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlak yang baik, Untuk memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani, Untuk mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama, Auliya', Syuhada'.

d) Pembacaan doa

Doa dalam upacara slametan pada dasarnya memiliki tujuan yaitu memohon keselamatan, ketentraman, dan kesejahteraan. Pada masyarakat Jawa biasanya doa terbatas pada hajat awal yang ingin dituju oleh penyelenggara acara atau sesuai dengan niat yang ingin dicapai.

e) Penutup dan ramah tamah

Setelah selesai doa, acara ditutup oleh pemimpin acara kemudian dilanjutkan dengan ramah tamah yaitu makan bersama sesaji yang telah diberikan kepada tamu undangan. Sesaji tersebut dimaknai

sebagai sedekah dari penyelenggara, acara selain itu juga dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

f) Ziarah kubur

Mendatangi atau mengunjungi makam leluhur yaitu Mbah Ronggo Kusumo dan memanjatkan doa kepada beliau agar mereka diberi tempat yang terang, dihapuskan dosanya, dan selalu dikasihi oleh Allah SWT.¹⁰² Dimana hanya sokhibul hajat yang berziarah ke makam Mbah Ronggo Kusumo.

3. Makna Tradisi Ngaturi Dhahar

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat. Dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan, ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (celebracion) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu

¹⁰²Wawancara dengan Bpk. Muhtarom (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 22 Oktober 2019

pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang di buat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadah atau liturgi. Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriyah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman”. Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral.¹⁰³

Tradisi ritual *Ngaturi dhahar* dipandang sebagai sesuatu yang dianggap sakral dan untuk manifestasi diri seseorang sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *Ngaturi dhahar* ini termasuk dalam bentuk tradisi yang bersifat religius dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib terlihat dari kepercayaan masyarakat bahwa hanya Tuhan yang dapat menghasilkan segala hajat permintaan manusia. Tradisi *Ngaturi dhahar* dalam pelaksanaannya berhubungan dengan permohonan manusia untuk meminta keselamatan kepada Tuhan-Nya.¹⁰⁴

Dengan kata lain tradisi *Ngaturi dhahar* sebagai ritual keagamaan yang dapat membangkitkan emosi kegamaan, menimbulkan rasa aman, tenang, tenteram, dan selamat. Oleh karena itu kehidupan masyarakat menjadi rukun tanpa adanya perselisihan. Selain itu masyarakat Manyargading telah mengenal tradisi *Ngaturi dhahar* sejak dahulu kala

¹⁰³Nurul Fitroh, Skripsi: “*Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam*”, 2014, hlm. 41-

¹⁰⁴Wawancara dengan Bpk. Syukur (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019

dan terus dilaksanakan sebagai upaya melestarikan tradisi nenek moyang mereka.

Bagi masyarakat Manyargading, melaksanakan *Ngaturi dhahar* dianggap sebagai “kewajiban” yang harus dilaksanakan karena hal serupa telah dilaksanakan oleh nenek moyang mereka. Secara khusus, tradisi ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur atau sesepuh Desa Manyargading. Yaitu dengan bentuk bersedekah dengan makanan yang disukai oleh leluhur Desa yaitu Mbah Ronggo Kusumo.¹⁰⁵

Selain itu juga untuk pemuas kehidupan manusia yang salah satu dari hal tersebut adalah kebudayaan. Karena manusia hidup tanpa budaya seperti kehidupan yang tanpa aturan, dengan budaya yang ada dan berkembang di masyarakat tersebut juga menjadikan pengatur kehidupan seseorang. Adat istiadat harus dilestarikan terus menerus karena hal itu mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Karena sebuah ritual keagamaan dapat digunakan sebagai sarana kontrol sosial, kontak sosial, interaksi, integrasi, dan komunikasi. Seperti diketahui dalam tradisi *Ngaturi dhahar* terdapat makanan atau sesaji dan sesaji ini merupakan simbol yang memuat arti atau pesan bagi warga yang menganutnya. Sesaji disini juga bagi masyarakat sebagai bentuk shadaqah yang ditentukan macamnya sebagai bentuk hormat kepada leluhur. Pahala shadaqahnya diniatkan untuk leluhur mereka.¹⁰⁶

Pelaksanaan tradisi *Ngaturi dhahar* diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi keanak cucu dikemudian hari.

¹⁰⁵Wawancara dengan Bpk. Darmi (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019

¹⁰⁶Wawancara dengan Bpk. Syakur (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019

Makna Sajian Dalam Tradisi Ngaturi dhahar, sebagai berikut:

a. Nasi putih atau nasi golong

Jumlah nasi golong sesuai dengan jumlah orang yang terlibat dalam prosesi ritual *Ngaturi dhahar*. Maknanya dengan menghadirkan nasi golong tersebut dengan harapan akan selalu mendapat pertolongan atau keselamatan. Namun hal ini hanya sebagai harapan saja, masalah terkabul atau tidak itu menjadi hak Tuhan yang menentukan.

b. Ayam jago dibakar

Maknanya: mengapa harus ayam jago putih dan mulus karena sebagai simbol bahwa jangan sampai dari hasil yang haram, uang yang digunakan untuk membeli harus halal. Dibakar dimaknai supaya dapat membakar amarah atau nafsunya, agar menjadi sabar dan pikirannya selalu jernih.

c. Kacang (mentah dan matang)

Maknanya: setiap manusia itu tidak sama keimanannya, ada yang imannya kuat dan ada yang lemah.

d. Ketan

Maknanya: orang itu harus temenan dalam belajar artinya dalam melakukan segala hal itu harus dengan bersungguh-sungguh, berusaha, dan tidak gampang putus asa atau menyerah. Disimbolkan dengan ketan yang mempunyai tekstur lengket yang diartikan dengan temenan atau bersungguh-sungguh.

e. Sayur bening daun kelor,

Maknanya: menggunakan daun kelor dalam olahan sayur karena terdapat banyak khasiatnya.

f. Jajanan pasar

Maknanya: menurut orang Jawa jajanan pasar merupakan lambang dari hubungan kemanusiaan dan silaturahmi antar masyarakat.

g. Bubur merah putih

Maknanya: ungkapan doa penyerahan diri kepada Allah SWT untuk memohon keselamatan dan keberkahan karena keyakinan dari masyarakat bahwa pada asalnya manusia tidak mempunyai daya kekuatan apa-apa, hanya sebetuk darah merah dan putih.¹⁰⁷

Sajian di atas dan yang sudah disebutkan sebelumnya merupakan suatu syarat yang harus ada dalam tradisi *Ngaturi dhahar*, karena merupakan makanan yang disukai oleh Mbah Ronggo Kusumo. Dan sebagai suatu keharusan karena sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada leluhurnya.

¹⁰⁷Wawancara dengan Bpk. Shohib (Kepala Desa Manyargading), 22 Oktober 2019

BAB IV

MAKNA DAN ASPEK SAKRAL DAN PROFAN DALAM PELAKSANAAN NGATURI DHAHAR

A. Unsur Sakral dan Profan Dalam Ngaturi dhahar

Ritual keagamaan merupakan suatu sarana untuk mengaktualisasikan rasa dan emosi sebagai ungkapan rasa syukur dan permintaan perlindungan kepada Tuhan dan kekuatan yang berada di luar nalar manusia. Ritual dapat bersifat sakral dan dapat pula bersifat profan tergantung dari esensi dan maksud yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Bagi manusia tradisional (*homo religious*), kehidupan ini selalu terbuka untuk memandang dunia sebagai pengalaman yang sakral. Ini berbeda dengan orang modern (Barat) yang berkeyakinan bahwa manusia hanya dapat membangun dirinya secara utuh ketika ia melakukan “desakralisasi” terhadap dirinya dan dunia yang sakral menjadi profan. Upacara ritual bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai mistis sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila kegiatan upacara ritual tidak dilakukan ada kepercayaan akan terjadi bencana terhadap keluarga mereka.

Menurut Durkheim, baik agama sederhana maupun agama kompleks membagi dunia ke dalam dua golongan yaitu sakral dan profan yang berasal dari manusia sendiri dan cara berpikir mereka tentang dunia. Yang sakral meliputi segala sesuatu yang superior, berkuasa, dan dalam kondisi normal dia tidak tersentuh dan dihormati. Sebaliknya, sesuatu yang profan adalah bagian keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja.¹⁰⁸ Segala yang merepresentasikan hasil bentukan dan kebiasaan dari masyarakat digolongkan menjadi hal-hal sakral, seperti kepercayaan, mitos dogma, aktivitas sosial, masyarakat, budaya, hal-hal yang bersifat irrasional, legenda, dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat

¹⁰⁸Daniel L Pals, *Seven Theories Of Religion (Terj.)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hlm. 172

individu seperti aktivitas pribadi dan hal-hal yang bersifat rasional tergolong dalam hal profan.

Eliade juga mengemukakan pandangannya tentang sakral dan profan. Yang sakral adalah wilayah yang supernatural, sesuatu yang ekstraordinasi, tidak mudah dilupakan dan sangat penting. Sesuatu Yang Sakral itu abadi, penuh substansi dan realitas. Yang Sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria, dan dewa-dewi. Selain itu yang sakral juga berarti kekuatan-kekuatan dewa-dewi, arwah para leluhur dan jiwa-jiwa abadi atau roh suci yang mengatasi seluruh alam raya. Sedangkan Yang Profan merupakan bidang kehidupan sehari-hari, yaitu hal-hal yang dilakukan secara teratur, acak, dan tidak terlalu penting. Yang Profan itu mudah hilang dan terlupakan, hanya bayangan, apa saja yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja.¹⁰⁹

Dalam fenomena religius atau suatu hubungan dengan dewa-dewa, roh-roh, leluhur yang dipuja sebagai dewa, atau benda-benda suci dengan yang kudus secara umum, suatu objek yang semula profan menjadi fenomena suci berkat hubungan khusus yang dimiliki individu atau sekelompok orang terhadap objek. Berkat hubungan tersebut suatu fenomena termuat kekudusan, mengandung arti religius dan menjadi simbolik. Yang kudus itu termaktub dalam kepercayaan maupun upacara ritual karena kepercayaan memberikan makna pada ritual yang merupakan simbol dari apa yang sudah diwujudkan dalam kepercayaan.¹¹⁰

Menurut Nottingham tanda dari yang sakral itu bukan berasal dari suatu benda itu sendiri, tetapi justru berbagai sikap dan perasaan dari manusia yang memperkuat kesakralan terhadap suatu benda. Maka dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan baik itu pemujaan maupun ketakutan. Dalam proses ritual inilah, hal yang sifatnya profan masuk ke

¹⁰⁹Daniel L Pals, *Seven Theories Of Religion (Terj.)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hlm. 281

¹¹⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 89-90

dalam hal yang sakral. Ini dikarenakan, sikap-sikap atau pun ungkapan-ungkapan dari orang yang melaksanakan ritual dan subjek ritual itu sendiri.¹¹¹

Pandangan diatas tidak terlepas dari pandangan terhadap leluhur. suatu kepercayaan terhadap roh leluhur merupakan hal umum yang ditemukan pada masyarakat tertentu dan juga ada pada berbagai kelas masyarakat dan tingkat pendidikan. Peran leluhur sangat penting dalam mempengaruhi mereka yang masih hidup, misalnya supaya leluhur itu tidak marah dan mendatangkan malapetaka maka setiap ketentuan dan syarat harus di ikuti.

Kepercayaan masyarakat terhadap leluhur merupakan suatu kebutuhan akan sesuatu bentuk komunikasi yang baik. Oleh karena itu dalam suatu upacara adat kedudukan leluhur itu sangat penting karena masyarakat mempercayai bahwa leluhur dapat menangkal kejahatan dan menjamin kesejahteraan. Dengan demikian masyarakat mengalami perasaan keagamaan yang menghubungkan mereka dengan leluhur. Dalam pengalaman itu, leluhur diyakini memiliki kuasa dan kekuatan tertentu serta fungsi menjaga dan memelihara kelompok masyarakat tertentu.

Bagi masyarakat primitif, Yang Sakral itu sama dengan satu kekuatan, yang pada akhirnya sampai pada anggapan bahwa dia sama dengan realitas. Yang sakral dipenuhi oleh “Yang Ada”. Kekuatan sakral berarti keseluruhan realitas, keabadian, dan kedahsyatan. Itulah mengapa manusia mempunyai hasrat yang besar untuk bersatu dengan realitas untuk meraih kekuatan-Nya. Dalam masyarakat sekuler, manusia menganggap perjumpaan dengan Yang Sakral adalah sesuatu yang luar biasa, yang dibawah sadar atau berupa mimpi-mimpi dan merupakan hasil dari imajinasi semata. Intuisi tentang Yang Sakral merupakan bagian tak terpisahkan dari pikiran dan aktivitas manusia. Tidak ada manusia yang bisa hidup tanpanya.¹¹²

¹¹¹Nothingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta:Rajawali, 1985, hlm. 11

¹¹²Daniel L Pals, *Seven Theories Of Religion (Terj.)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hlm. 284

Dalam ritual *Ngaturi dhahar* terdapat unsur sakral dalam rangkaian posesi acara, antara lain doa termasuk didalamnya tahlil dan manaqib, sesaji, ziarah kubur, makam leluhur.

1. Unsur Sakral Dalam Ngaturi dhahar

1.1 Doa

Dalam ritual *Ngaturi dhahar* pembacaan tahlil dan doa biasanya dipimpin oleh kyai dengan tujuan memohon kepada Allah agar apa yang diniatkan diijabah oleh Allah Yang Maha Esa. Pembacaan doa selain dikhususkan kepada niat hajat penyelenggara acara, pembacaan doa juga dikhususkan kepada leluhur Desa. Melalui doa tersebut masyarakat berharap agar para leluhur berada dalam rahmat Allah. Karena menurut keyakinan yang dibentuk oleh para tokoh agama bahwa mengirim doa kepada para leluhur dapat dijadikan wasilah menuju Allah. Selain itu berdoa merupakan bagian dari ibadah dan senjata bagi orang mukmin sehingga dengan doa tersebut pula ia dapat menolak qadha dan qadar Allah. Di samping itu pula, doa adalah kunci pembuka tercapainya segala hajat.¹¹³

Abu Bakar Aceh mengartikan doa dengan “mengemukakan rasa hati kepada Tuhan, baik berupa syukur, pengaduan, keluh kesah, baik permohonan suatu permintaan yang ingin diperoleh berupa benda, berupa tujuan atau berupa ampunan”.¹¹⁴ Selain itu, doa juga bisa Menafsirkan permintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Menurut Al-Khitibi, sifat doa adalah pelayan yang meminta bantuan kepada Tuhannya, memohon pertolongan darinya, mengungkapkan ketidakberdayaan di hadapannya, dan juga tidak bersalah atas semua tindakannya. Sumber daya dan usaha doa adalah tanda pemujaan, tunjukkan kelemahan manusia, tapi itu juga memuji Tuhan, meningkatkan kepercayaan diri saya dan sifat Tuhan yang Agung Memberi. Doa menurut ahli tasawuf adalah usaha untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dengan

¹¹³Wawancara dengan Bpk. Shohib (Kepala Desa Manyargading), 22 Oktober 2019

¹¹⁴ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Romadhoni, 1993, hlm. 263

mengenalinya segala bentuk kelemahan, serta harapan dan kemurahan hati dan memohon kepadanya, sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan SWT.¹¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa berdoa adalah memohon, meminta, memuji, menyeru, dan menyatakan kehajatan atau permintaan dengan penuh rasa tunduk dan pasrah kepada Allah Swt melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut nama-Nya sebagai ibadah atau usaha menghambakan diri kepada-Nya. Dalam pengertian tersebut tersirat bahwa pada waktu berdoa, seseorang mengakui akan kekuasaan dan kebesaran Allah Swt dengan serta menyatakan ketundukan kepada-Nya.

Pada sisi lain, Rasulullah mengatakan, "Doa adalah inti ibadah." Doa merupakan bentuk esensial dari hubungan manusia dengan Tuhan karena "doa menunjukkan situasi perhambaan (ubudiyah)". Oleh karena itu, Abu Hazim ALA"raj mengatakan, "Bagiku, tidak boleh berdoa adalah lebih menyakitkan dari pada doaku tidak dikabulkan." Banyak juga sufi terkemuka yang mendorong pengikutnya untuk memanjatkan doa dengan penuh keikhlasan.¹¹⁶

Berdoa adalah suatu unsur yang selalu ada dalam setiap upacara keagamaan yang ada didunia. Doa pada mulanya adalah ucapan keinginan dari manusia yang diminta kepada para leluhurnya, dan juga ucapan hormat kepada para leluhur, baru kemudian memohon kepada Tuhan lewat doa. Doa kepada Tuhan biasanya disampaikan dibawah pimpinan seorang pemuka agama (Suseno,1996).

Pembacaan doa ini bertujuan untuk memohon kepada Tuhan, sang penguasa alam dan isinya untuk memberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Dalam konsep Jawa berdoa juga mempunyai arti untuk memohon perlindungan kepada penguasa alam sehingga umat manusia dapat

¹¹⁵ Kurnia Muhajarah, "Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Doa Menurut M.Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam", *HIKMATUNA*, Vol. 2 No. 2 Desember 2016, hlm. 215

¹¹⁶ Achmad Imron, "Studi Tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak: Perspektif Dakwah," Thesis, UIN Walisongo Semarang, 2018, hlm. 29

memperoleh kebahagiaan dan keselamatan (Suseno:1996). Doa merupakan bentuk komunikasi yang ditujukan kepada Allah SWT. Doa juga merupakan tindakan sakral karena bentuk usaha manusia dalam menjalankan perintah Tuhan. Segala sesuatu jika dimaksudkan dan diarahkan sebagai amal saleh adalah suci, sebagai ibadah.

1.2 Sesaji

Upacara *Ngaturi dhahar* terdapat sesaji khusus yang telah ditentukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Sesaji tersebut merupakan makanan-makanan yang dipercayai oleh masyarakat sebagai makanan yang dulunya sangat disukai oleh leluhur mereka yakni Mbah Ronggo Kusumo. Berbagai sesaji tersebut antara lain berupa nasi golong, ayam jago, Lauk pendamping antara lain: udang putih, kepiting, ikan asin atau gereh, tahu, serondeng, Kacang, Ketan, kolak pisang, sayur bening daun kelor, arang-arang kembang.

Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dariberbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan (Koentjaraningrat 2002 : 349).

Menurut Aryono Suyono sesaji/sajian adalah suatu rangkaian makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan yang tentunya disusun menurut konsepsi keagamaan sehingga merupakan lambang (simbol) yang mengandung arti. Dengan mempersembahkan sajian itu kepada Tuhan, dewa, atau makhluk halus penghuni alam gaib lainnya manusia bermaksud berkomunikasi dengan makhluk-makhluk halus.¹¹⁷

¹¹⁷ Aryono Suyono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, hlm. 358

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sesaji juga merupakan wahana simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia¹¹⁸ Sesaji dilakukan agar hal-hal yang bersifat ghaib tidak mengganggu manusia.

Penggunaan sesaji menjadi pokok dalam pelaksanaan ritual hal ini terlihat dari ritual-ritual yang tidak pernah meninggalkan penggunaan sesaji dalam pelaksanaan ritualnya. Setiap dilakukan ritual akan selalu ada sesaji yang menjadi makna simbolik dari pelaksanaan upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan juga beberapa daerah lain di Indonesia.

Perlengkapan sesaji biasanya sudah disepakati bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mengandung makna simbolik yang terdapat didalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu, dan lain sebagainya. Sesaji mempunyai makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi dapat dipahami bahwa sesaji merupakan implementasi hubungan antara manusia dengan roh halus, dengan memberikan sesaji tersebut roh atau makhluk halus akan merasa senang sehingga tidak mengganggu kehidupan manusia agar kehidupan manusia akan aman dan tentram. Jika tidak memberikan sesaji tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan bencana atau malapetaka. Adapun sesaji dapat berupa makanan, bunga-bunga, kemenyan, dan lain-lain. Setiap sesaji tersebut mengandung makna tersendiri yang telah menjadi kepercayaan oleh masyarakat tertentu.

Sesaji dipercaya sebagai media perjumpaan dengan yang Sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu yang nir duniawi. Tanda-tanda orang yang

¹¹⁸ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006, hlm. 245

mengalami perjumpaan diantaranya adalah mereka sedang menyentuh sebuah realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya. Sesaji diatas dipercayai oleh masyarakat merupakan makanan yang disukai oleh leluhur, dengan menyajikan sesaji tersebut masyarakat mengharapkan bahwa doa yang dibacakan dan pahala dari sedekah makanan tersebut dapat tersampaikan kepada beliau. Setelah melakukan seluruh proses pelaksanaan *Ngaturi dhahar*, barulah orang tersebut berziarah ke makam leluhur.

Segala sesuatu dalam dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja merupakan bagian dari Yang Profan. Dan ada hanya untuk dirinya sendiri. Tapi, dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal Yang Profan dapat ditransformasikan menjadi Yang Sakral. Sebuah benda, binatang, api, batu, bintang, goa, sungai bahkan manusia sekalipun bisa menjadi tanda Yang Sakral asalkan manusia menemukan dan meyakinkannya. Jadi, semua objek simbolik itu bisa dikatakan memiliki karakter ganda: satu sisi tetap menjadi dirinya dan di sisi lain menjadi sesuatu yang baru.¹¹⁹

Seperti yang terjadi dalam upacara *Ngaturi dhahar*, aneka makanan, dan kembang memiliki arti simbolis. Nasi golong melambangkan sebuah pengharapan kepada Tuhan agar permohonan terkabul; Ayam jago dibakar melambangkan suatu harapan agar senantiasa sabar dan pikirannya selalu jernih serta dapat membakar amarah dan nafsunya; Kacang (mentah dan matang) melambangkan bahwa setiap manusia itu tidak sama keimanannya, ada yang imannya kuat dan ada yang lemah; Ketan bermakna bahwa seseorang harus bersungguh-sungguh dalam belajar; Sayur bening daun kelor karena mempunyai banyak khasiat. Bunga melambangkan keharumag doa yang keluar dari hati yang tulus. Beraneka sesaji ini merupakan unsur sesaji

¹¹⁹Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion (Terj.)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hlm. 292

sebagai dasar landasan doa. Jadi, seluruh objek simbolik itu bisa dikatakan memiliki karakter ganda: di satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sedia kala, dan di sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang berbeda dengan sebelumnya.

Eliade menyebut proses mengalirnya yang supernatural ke dalam yang natural ini dengan “dialektika Yang Sakral”. Dengan bentuk yang nyata, terbatas dan bisa dipindah-pindah,¹²⁰ wujud dari sebuah sesaji tersebut akan dapat menghadirkan Yang Sakral yang berbeda dengan suatu objek sebagai sebuah benda/makanan biasa. Wujud dari sesaji bagi masyarakat tertentu dianggap sebagai simbol yang sakral yang dipercayai memiliki makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Di dalam upacara *Ngaturi dhahar* ini terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni atau keselarasan. Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Sesaji disini bukan bertujuan untuk “menyembah” roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam. *Ngaturi dhahar* juga merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diterima dan menghormati leluhur. Pusponingrat (1996:5) mengatakan bahwa tujuan dari membuat Sesaji adalah untuk memperoleh daya magis dan aura dari sesaji serta daya keramat dari sesaji yang dibuat.

1.3 Ziarah kubur

Ziarah pada hakekatnya menyadarkan kondisi manusia sebagai pengembara di dunia yang hanya mampir ngombe. Ziarah yang menuju tempat keramat seperti ke makam leluhur maksudnya sangat bervariasi dan

¹²⁰ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion (Terj.)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, hlm. 292

salah satunya adalah untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah lulus dalam ujian hidup.¹²¹

Mbah Ronggo Kusumo merupakan leluhur Desa Manyargading yang sangat dihormati oleh masyarakat Manyargading yang telah berjasa terhadap masyarakat Manyargading dalam penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Oleh sebab itu, tuturnya leluhur patut dihormati dan dihargai serta diteladani dan ditiru semasa hidupnya. Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan dapat diwujudkan dengan cara berziarah dan mendoakan arwahnya, serta merawat atau memelihara kelestariannya agar generasinya dapat mengetahui keberadaannya serta tidak kehilangan jejak leluhur .

Menurut syariat agama Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar mengunjungi kubur, tetapi mendoakan kepada yang dikubur atau yang dimakamkan dan mengirim pahala kepadanya atas bacaan-bacaan dari ayat-ayat suci Al-Quran dan kalimah-kalimah Thayyibah, seperti bacaan Tahlil, Tahmid, Tasbih, Shalawat, dan lain-lain.

Menurut masyarakat, makam Mbah Ronggo Kusumo merupakan makam tempat bersemayan leluhur Desa Manyargading yang dianggap memiliki kharismatik. Seorang tokoh yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Oleh karena itu dalam pelaksanaan ritual *Ngaturi dhahar* juga dilakukan ziarah ke makam Mbah Ronggo Kusumo. Ziarah disini dimaksudkan untuk mendoakan beliau agar amal ibadah bersangkutan diterima oleh Allah SWT, ditempatkan disisi-Nya, dan sebagainya serta sebagai pengingat bagi manusia sebagai makhluk hidup yang bernyawa akan mengalami mati. Makam yang dikunjungi adalah makam yang dianggap orang suci (seorang wali), seorang ajengan atau Kyai dalam bidang Tariqat. Adapun seorang tokoh yang tekun dan menyebarkan ajaran agama Islam serta

¹²¹ Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1981, hlm. 141

dimitoskan oleh masyarakat yang percaya dan meyakini sebagai penuntun hidup, yakni tokoh leluhur Desa Manyargading yaitu Mbah Ronggo Kusumo

Mereka beranggapan bahwa para leluhur, adalah tokoh orang suci yang relatif dekat dengan Tuhan sehingga kalau suatu permohonan disampaikan melalui perantara beliau diharapkan Tuhan berkenan mengabulkannya. Kegiatan ziarah tersebut juga dapat dimaknai sebagai lambang penghormatan masyarakat kepada para leluhurnya dan pendahulunya yang telah banyak berjasa dalam kehidupan mereka.

Dengan berziarah ke makam keramat leluhur yang telah berjasa kepada masyarakatnya, maka dapat diambil ketelaudananmya. Sebagai rasa hormat dan ucapan terima kasih atas jasa-jasanya, maka sepatutnya selalu mendoakan kepada ahli kubur agar mereka diberi tempat yang terang, dihapuskan dosanya, dan selalu dikasihi oleh Allah SWT. Dengan berziarah, diharapkan ketauladan ahli kubur semasa hidupnya dicontoh oleh generasi berikutnya.

Adanya prosesi ziarah di makam leluhur ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Manyargading masih mempercayai akan keberadaan roh leluhur yang dapat memberi berkah bagi kehidupan mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan ziarah kubur memberi arah bahwa sistem pemujaan leluhur yang terjadi pada masa Hindu-Budha masih berkembang dalam kehidupan sosial budaya. Namun, tradisi tersebut sudah berkembang menjadi upaya menghormati dan mendoakan bukan pemujaan lagi. Hal ini dikarenakan adanya akulturasi budaya.

Masyarakat Jawa percaya bahwa roh leluhur yang sudah meninggal tetap hidup dan masih tetap harus dihormati. Oleh karena itu masyarakat percaya bahwa beliau adalah salah satu wali penyebar agama Islam yang dipercayai dekat dengan Tuhan dan dipercayai dapat menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ziarah kubur ini dilakukan oleh masyarakat sebagai sarana menghormati leluhur yang sudah meninggal. Ziarah ini

dilakukan dengan berdoa kepada Tuhan untuk leluhur yang telah meninggal.¹²²

Disamping menghormati dan mendoakan ahli kubur, secara pribadi atau individu masyarakat yang berziarah pada intinya mereka mempunyai keinginan mendapatkan berkah keselamatan, kesuksesan, ketentraman, kebahagiaan, dan ketenangan dalam hidup dan mendapat berkah. Menurut mereka dengan ziarah ke makam akan mendapat pahala, karena berziarah merupakan perbuatan yang baik yang dianjurkan oleh agama dan dapat mengambil suri tauladan pada makam orang-orang soleh yang berusaha menyebarkan agama islam.¹²³

Sebagian dari masyarakat juga ada yang memaknai ziarah kubur sebagai sarana untuk bertawassul, dalam arti menjadikan makam leluhur sebagai wasilah atau perantara agar doanya terkabul. Namun ada juga masyarakat yang tidak meyakini tawassul, sesuai kepercayaan individu masing-masing yang berziarah. Mereka yang meyakini tawassul, berdoa kepada Allah dengan bertawassul adalah suatu kegiatan yang hampir tidak pernah dilupakan oleh mayoritas kaum muslim di Indonesia khususnya di wilayah Pulau Jawa. Bertawassul kepada orang yang sudah meninggal tersebut sebagai sarana agar doanya sampai kepada Allah melalui perantara para leluhur. Mereka meyakini bahwa para leluhur merupakan orang-orang yang dekat kepada Allah karena semasa hidup mereka berjuang untuk menegakkan agama Allah. Dengan demikian doa yang mereka minta kepada Allah mereka sampaikan melalui perantara para wali Allah.¹²⁴

1.4 Makam

¹²²Wawancara dengan Bpk. Syakur (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019

¹²³ Wawancara dengan Bpk. Muhtarom (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 22 Oktober 2019

¹²⁴ Wawancara dengan Bpk. Syakur (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019

Tempat-tempat suci biasanya ditemukan dalam semua agama-agama di dunia. Beberapa tempat dipersembahkan bagi Tuhan dan oleh karena itu dipisahkan dari kegiatan-kegiatan biasa dan profan. Tempat-tempat itu adalah tempat-tempat suci, tempat-tempat dimana manusia religius bertingkah laku secara berbeda daripada kalau ia berada di tempat-tempat profan. Sebagai contoh Seseorang yang tidak dalam keadaan bersih tidak boleh memasuki suatu mesjid. Hanya mereka yang suci yang dapat memperoleh manfaat dan mengunjunginya. Sebagai tempat untuk beribadah, masjid-masjid pada prinsipnya adalah rumah-rumah di mana Allah mengizinkan pendiriannya dan penyebutan nama-Nya di dalamnya. Itu berarti bahwa masjid-masjid di maksudkan untuk pelayanan sebagaimana dituntut oleh hukum, untuk ibadah, doa, dan kewajiban-kewajiban religius lainnya.¹²⁵

Tempat suci dipahami sebagai tempat keilahian kekudusan, berbeda dari tempat profan, karena merupakan tempat tinggal yang ilahi. Tingkah laku ditempat yang seperti ini sangat diperhatikan menyangkut kemurnian dan hormatnya yang khusus, berbeda dengan tempat profan. Suci tidak hanya karena dihubungkan dengan masa lampau dengan orang kudus atau dewa tertentu, tidak hanya karena mengandung peringatan tertentu, tetapi terutama karena yang ilahi tinggal disana. Tempat-tempat suci itu mendapat artinya bukan hanya karena mereka itu pemberian atau persembahan yang dibuat untuk menghormati yang ilahi, namun karena merupakan objek dari kekuatan ilahi yang dikaruniakan oleh dewa atau berhubungan erat dengan suatu dewa, atau berisi patung-patung yang melambangkan dewa atau yang ilahi. Secara lebih khusus, di tempat-tempat sucilah yang ilahi menyatakan diri dan masuk dalam persekutuan dan hubungan dengan manusia dan dunia, dengan membuka komunikasi antara yang ilahi dan manusia, menjadi mungkinlah

¹²⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Jogjakarta: kanisius, 1995, hlm. 108-112

bagi manusia untuk berpindah dari satu bentuk keberadaan (profan) ke bentuk yang suci.

Pada masa pengaruh Islam makam-makam yang dipandang sebagai tokoh (raja, wali, pemuka agama, tokoh masyarakat, leluhur) mendapat perlakuan khusus. Tokoh-tokoh kharisma yang dimitoskan makamnya dijadikan objek ziarah. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Islam sangat menghormati orang suci dan makamnya dianggap keramat. Makam atau areal makam akan menjadi lebih keramat setelah ulama/tokoh Islam yang kharismatik dikuburkan ditempat itu. Masyarakat beranggapan bahwa para ulama/tokoh Islam mampu memimpin dan mengantar kejenjang yang lebih baik di bidang sosial dan spiritual, sehingga tradisi ziarah makam terus berkembang. Tokoh kharismatik makamnya dikeramatkan untuk dipuja, dihormati, dikagumi dan diperindah dengan bentuk dan hiasan penanda makam yang beraneka ragam. Kemudian makam diberi cungkup, kelambu, tembok keliling dan sebagai objek peziarah (Suhadi dan Halina Hambali 1994/1995:29).

Sikap keramat dalam anggapan di kalangan suatu masyarakat di tempat-tempat yang dikeramatkan merupakan tempat bersemayamnya arwah leluhur atau dewa-dewi dan kekuatan-kekuatan gaib yang pada suatu waktu di tempat tersebut dijadikan pusat kegiatan keagamaan, misalnya upacara persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui situs religius. Dalam situs religius ini setiap tingkah laku manusia dikeramatkan diiringi suasana hati dan motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Situasi yang demikian itu terbentuk dalam kesadaran spiritual sebuah masyarakat.¹²⁶

Tempat-tempat keramat adalah tempat bersemayamnya arwah leluhur atau dewa-dewi, juga kekuatan-kekuatan gaib yang ada pada benda tertentu, yang kebetulan tersimpan di tempat keramat itu. Dalam hal ini Frazer memberikan

¹²⁶ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 33

pengertian kekuatan gaib (magi) adalah kekuatan yang ada pada benda-benda dan terhadapnya manusia berusaha menguasainya untuk tujuan tertentu. Di tempat keramat pada saat-saat tertentu dijadikan sebagai pusat kegiatan keagamaan, seperti upacara-upacara persembahan kepada “Yang Maha Kuasa” melalui situs religius. Dalam situs religius setiap tingkah laku manusia dikeramatkan dan disertai suasana hati dan motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Situasi yang demikian membentuk kesadaran spiritual sebuah masyarakat.

Pada tempat keramat biasanya bersemayam tokoh leluhur yang semasa hidupnya memiliki karisma. Tokoh ini dimitoskan oleh pendukungnya dan dijadikan sebagai panutan perilaku kelompok orang. Mitos itu sendiri memberikan arah kepada kelakuan manusia. Lewat mitos ini manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya dan menanggapi daya-daya kekuatan alam (Van Peursen, 1992:37; J. Van Baal, (1987) mengartikan mitos adalah kebenaran religius dalam bentuk cerita yang menjadi dasar situs. Mitos ini merupakan bagian dari suatu kepercayaan yang hidup di antara sejumlah bangsa. Tempat keramat yang didukung oleh keberadaan tokoh mitos kharismatis menjadi tempat ziarah bagi mereka dengan tujuan dan maksud tertentu.

Makam Mbah Ronggo Kusumo merupakan makam leluhur Desa Manyargading yang sangat dikeramatkan oleh masyarakat Manyargading karena merupakan tempat bersemayam tokoh atau leluhur yang dianggap memiliki kharismatik dan juga sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Manyargading karena telah berjasa dalam penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Oleh sebab itu, tuturnya leluhur patut dihormati dan dihargai serta diteladani dan ditiru semasa hidupnya. Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan dapat diwujudkan dengan cara berziarah dengan berkunjung ke makam beliau guna mendoakan arwahnya, serta

merawat atau memelihara kelestariannya agar generasinya dapat mengetahui keberadaannya serta tidak kehilangan jejak leluhur.

2. Unsur Profan Dalam Ngaturi dhahar

Sesuatu yang profan adalah sesuatu yang biasa, yang rasional, yang nyata. Profan biasanya tidak ada perlakuan yang istimewa dan penghormatan terhadapnya. Boleh dipikirkan dan boleh digunakan eksperimen dan sangat dianjurkan akan tetapi tidak perlu diiringi dengan doa dan zikir. Sesuatu yang profan tidak perlu dicintai dan diberi penghormatan. Pada dasarnya segala sesuatu di alam ini sebenarnya bersifat profan, dikarenakan kesakralan itu hanya anggapan dari manusia atau masyarakat yang mempercayainya saja.¹²⁷ Profan merupakan wilayah urusan sehari-hari, hal yang biasa, tidak disengaja, dan biasanya dianggap tidak penting. Profan merupakan sesuatu yang mudah hilang, mudah pecah, dan penuh bayang-bayang. Profan juga bisa disebut sebagai arena yang dapat berubah-ubah dan sering kacau.

Unsur profan dalam ritual *Ngaturi dhahar* berkaitan dengan tempat pelaksanaan ritual. Apakah tempat pelaksanaan ritual tersebut merupakan tempat sakral atau profan? Dan apa yang membuat suatu tempat dapat dikatakan sebagai tempat sakral atau profan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan tempat sakral dan tempat profan? Tempat suci adalah tempat keilahian, kekudusan, berbeda dari tempat profan, karena inilah tempat tinggal yang ilahi. Tingkah laku di tempat seperti ini diperhatikan menyangkut kemurnian dan hormatnya yang khusus tidak seperti tempat profan.¹²⁸ Tempat-tempat suci biasanya ditemukan dalam semua agama di dunia. Beberapa tempat dipersembahkan bagi Tuhan dan oleh karena itu dipisahkan dari kegiatan-kegiatan biasa yang profan. Tempat-tempat itu adalah tempat-tempat suci, tempat-tempat yang

¹²⁷ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 88-89

¹²⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 1995, hlm. 110

diberkati di mana manusia religius bertingkah laku secara berbeda daripada kalau ia berada di tempat-tempat profan.

Pada umumnya lokasi yang dianggap sakral atau suci memiliki pantangan atau larangan yang jika tidak di patuhi akan diberikan sanksi. Tempat upacara yang sakral biasanya merupakan suatu tempat yang dikhususkan dan tidak boleh didatangi oleh orang yang tidak berkepentingan. Bahkan orang yang mempunyai kepentingan pun tidak boleh sembarangan berbuat di tempat upacara tersebut. Setiap orang dari harus berhati-hati dan memperhatikan berbagai macam aturan, larangan ataupun pantangan.

Tempat atau bangunan sakral biasanya dipertunjukkan hanya dalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Tempat sakral dianggap suci dan mendapat penghormatan dari umat agama itu dimana di tempat yang sakral ini sering dilakukan kegiatan atau ritual keagamaan. Contoh dari tempat atau bangunan sakral antara lain: masjid, candi, gereja, pura, dan lain sebagainya.

Masjid yang bagi umat Islam dipahami sebagai tempat suci yang sakral. Masjid adalah rumah Allah yang sedemikian suci yang hanya boleh dimasuki oleh orang yang juga berada dalam keadaan suci. Sebagai tempat untuk ibadah-ibadah ilahi, masjid-masjid dimaksudkan untuk pelayan sebagaimana dituntut oleh hukum guna beribadah, berdoa, dan melakukan kewajiban-kewajiban religius lainnya. Sangat mulialah pergi ke masjid, karena untuk setiap langkah yang diayunkan, seseorang mendapat ampunan atas dosadosanya, Allah melindunginya pada penghakiman terakhir, dan para malaikat juga membantunya.

Contoh lain adalah candi atau pura yang bagi umat Hindu merupakan tempat suci yang dikeramatkan untuk memuja Brahman beserta seluruh aspeknya. Bagi agama Hindu tempat suci merupakan rumah pemujaan kepada tuhan atau rumah para dewa. Pura adalah tempat untuk memuja dan mengagungkan kebesaran Tuhan dan untuk memuja roh leluhur yang sudah

dipandang suci atau roh para resi yang dianggap telah menjadi dewa-dewa. Tujuan dan fungsi pura sebagai tempat suci yang dibangun secara khusus menurut peraturan-peraturan yang telah ditentukan secara khusus pula ialah untuk menghubungkan diri dengan Sang Ilahi untuk mendapatkan kesejahteraan rohani. Di samping itu, pura juga digunakan sebagai tempat kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan dalam hubungan agama.

Masjid dan pura adalah contoh dari tempat suci yang disakralkan oleh agama masing-masing karena berkaitan dengan tempat peralihan yang suci yang menghubungkan antara manusia dengan dunia ruhaniah. Tempat suci tersebut bagi agama masing-masing merupakan tempat keilahian dan kekudusan yang berbeda dengan tempat profan. Suci atau sakral tidak hanya karena dihubungkan ke masa lampau dengan orang kudus atau dewa tertentu, tidak hanya karena mengandung peringatan tertentu, tetapi terutama karena yang ilahi tinggal di sana. Dan di tempat-tempat sucilah yang ilahi menyatakan diri masuk dalam persekutuan dan hubungan dengan manusia dan dunia. Dengan membuka komunikasi antara yang ilahi dan manusia, menjadi mungkinlah bagi manusia untuk berpindah dari satu bentuk keberadaan (profan) ke bentuk yang suci (sacred).

Pada upacara ritual *Ngaturi dhahar* di Desa Manyargading ini pelaksanaannya dilakukan di rumah yang menyelenggarakan ritual dan hanya dihadiri oleh orang-orang inti saja diantaranya tuan rumah, kyai atau tokoh agama, keluarga dekat, dan tetangga dekat saja. Rumah adalah salah satu bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu. Rumah bisa menjadi tempat tinggal manusia maupun hewan, namun untuk istilah tempat tinggal yang khusus bagi hewan adalah sangkar, sarang, atau kandang. Dalam arti khusus, rumah mengacu pada konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal, seperti keluarga, hidup, makan, tidur, beraktivitas, dan lain-lain. (Wikipedia, 2012). Jadi rumah merupakan bangunan atau tempat untuk beristirahat dan

melakukan aktifitas sehari-hari selain sebagai tempat untuk berlindung dari bahaya yang dapat mengancam. Rumah juga sebagai tempat dimana adanya hubungan sosial antara anggota keluarga.

Jadi dapat dipahami bahwa berdasarkan fungsinya tempat atau bangunan yang sakral itu merupakan bangunan untuk musyawarah, kegiatan ritual, tempat-tempat ibadah, rumah adat, dsb. Sedangkan rumah merupakan bangunan profan berdasarkan fungsinya sebagai tempat tinggal. Tempat profan tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan atau bangunan yang dibangun untuk kepentingan duniawi. Bangunan profan dapat diperuntukkan bagi kepentingan umum, seperti fasilitas bersama, atau bangunan pribadi.

Dari berbagai perlengkapan yang dipergunakan untuk melakukan ritual *Ngaturi dhahar*, terdapat beberapa peralatan yang dianggap profan seperti tikar, baskom, dianggap profan karena berfungsi hanya sebagai pelengkap.

B. Makna¹²⁹ Pelaksanaan Tradisi Ngaturi dhahar

Asumsi dasar mengenai tindakan ritual adalah bahwa ia memiliki makna dan tujuan, bahkan walaupun makna di balik ritual tersebut tidak serta merta jelas. Mengucapkan salam kepada teman, misalnya, tidak hanya bersifat fungsional semata, tetapi ia memiliki makna yang lebih dari itu, ia bisa bermakna sebagai ungkapan suatu hubungan yang ada di antara dua orang yang saling bertegur sapa, dan ungkapan salam itu (bagaimanapun caranya ia dilakukan) menyatakan atau menampakan intensitas suatu hubungan dari orang yang saling menyapa. Selanjutnya, ritual-ritual yang lain juga bisa menunjukkan bahwa kita bertindak dan bersikap dengan benar sesuai dengan tradisi budaya di lingkungan masyarakat kita. Gagalnya atau ketidakhadiran kita dalam sebuah kegiatan ritual akan

¹²⁹“Makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: arti, maksud pembicara atau penulis. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Menurut Jalaluddin Rahmat (Jalaluddin Rahmat: 1996) Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan kita, dan kita akan dianggap aneh dan asing oleh masyarakat kita.

Dalam hal ini, Malory Nye mengambil kesimpulan bahwa definisi dasar dari sebuah ritual adalah bahwa ritual itu merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan lebih dari sekadar tujuan mereka yang bermanfaat saja. Artinya bahwa ritual merupakan tindakan-tindakan yang memiliki makna jauh di balik tindakan-tindakan ritual itu sendiri. Jadi secara singkat ritual itu dimaknai sebagai tindakan-tindakan yang bermanfaat. Artinya bahwa ritual merupakan tindakan-tindakan yang memiliki makna jauh di balik tindakan-tindakan ritual itu sendiri. Jadi secara singkat ritual itu dimaknai sebagai tindakan-tindakan yang bermanfaat.¹³⁰

Masyarakat secara khusus adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kintinu, dan ada yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹³¹ Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatana kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungan. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas.¹³²

Menurut Marleau-Ponty dalam teori fenomenologi persepsinya, manusia merupakan sosok gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia. Diketahui bahwa segala sesuatu hanya melalui hubungan pribadi seseorang dengan benda tersebut. Sebagai manusia dipengaruhi oleh dunia tetapi juga memengaruhi dunia dengan bagaimana seseorang tersebut mengalaminya.¹³³

¹³⁰ Ayatullah Humaini, "Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2015, hlm.223

¹³¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hal. 118

¹³² Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 97

¹³³ Nur Sandika Setia Putra, "Makna Tradisi Assaukang Pada Masyarakat Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa," Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, hlm. 30

Tradisi *Ngaturi dhahar* yang dilaksanakan oleh masyarakat Manyargading merupakan suatu tradisi yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh mayoritas penduduknya yang seratus persen beragama Islam. *Tradisi Ngaturi dhahar* memiliki nilai historis dan bagi masyarakat mengandung berbagai makna. Tradisi ini tetap dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat serta dipercaya sebagai suatu sarana ikhtiar manusia agar dijauhkan dari segala bala' atau marabahaya yang mengganggu masyarakat. Tradisi ini sudah menjadi sebuah kebiasaan yang wajib dilaksanakan. Apabila tidak dilakukan maka sesuatu yang tidak diinginkan akan terjadi, jika masyarakat melaksanakan tradisi ini maka akan terhindar dari segala marabahaya. Oleh sebab itu, mereka senantiasa melakukan tradisi *Ngaturi dhahar* dalam rangka untuk kesejahteraan, kemaslahatan dan keselamatan masyarakat.

Bagi generasi muda di desa Manyargading cenderung kurang mengenal ritual ngaturi dhahar terutama dalam hal sejarah dan makna ngaturi dhahar itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya informasi atau buku ataupun literatur yang menjelaskan mengenai ngaturi dhahar. Oleh karena itu kaum muda tidak mengetahui sejarah, latar belakang dan makna dari ngaturi dhahar. Informasi hanya di dapat dari orang tua, kerabat, dan itupun hanya menginformasikan mengenai apa itu ngaturi dhahar dan bagaimana cara melaksanakannya tanpa menjelaskan sejarah latar belakang dan maknanya. Sehingga pengetahuan tentang ritual tersebut sangat terbatas. Generasi muda hanya mengetahui sebatas bahwa ritual itu adalah bentuk penghormatan kepada mbah ronggo kusumo yang telah menjaga desa Manyargading.

Berikut ini akan dipaparkan makna-makna yang terkandung di dalam pelaksanaan ritual *Ngaturi dhahar* bagi masyarakat Manyargading, sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Tradisi *Ngaturi dhahar* bagi masyarakat Manyargading merupakan media dan usaha agar masyarakat selalu diberikan keselamatan. Dalam arti masyarakat dijauhkan dari segala marabahaya, malapetaka, godaan setan,

nafsu iblis, terutama sesuatu yang diluar kategori akal sehat. Kegiatan tradisi tersebut secara tidak langsung merupakan penanaman nilai untuk mengagungkan Allah SWT sebagai dzat pemberi kehidupan. Di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa amalan keagamaan yang bernilai ibadah yang berguna untuk peningkatan keimanan seseorang terhadap sang pencipta. Ibadah merupakan kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan berpedoman pada aqidah Islamiyah.

Ibadah diwujudkan dalam bentuk mencari keridhaan Allah SWT secara lahir dan batin serta secara sungguh-sungguh karena Allah SWT, bukan karena manusia atau hal lainnya. Semua perilaku tersebut dapat bernilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan dengan tujuan untuk mencari ridha dari Allah SWT. Di dalam kegiatan *Ngaturi dhahar*, terdapat beberapa amalan keagamaan yang pada hakikatnya bernilai ibadah yang berguna untuk peningkatan keimanan terhadap Allah SWT. Di antaranya adalah pembacaan tahlil, manaqib, shalawat serta doa-doa. Allah SWT menganjurkan kepada hambaNya agar senantiasa beribadah dan berdoa agar ditunjukkan jalan kebenaran, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka*

beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.(Q.S. Al-Baqarah: 186).¹³⁴

Dalam aktivitas kebudayaan Jawa, terdapat hal-hal yang berbau mistis yang terkadang tidak bisa di nalar dengan akal pikiran. Namun hal itu tidak berlaku bagi masyarakat yang paham akan kebudayaan Jawa, hal-hal semacam ini merupakan bagian dari ritual dan tradisi yang harus dijalankan. Tradisi *ngaturi dhahar* merupakan upaya bagi masyarakat dalam mencari keselamatan dan mengurangi beban batin. Melalui rangkaian prosesi acara seperti tahlil, manaqib, doa-doa dan hidangan sesaji yang telah didoakan merupakan media untuk bersyukur kepada Allah SWT, sehingga melalui peringatan *ngaturi dhahar*, masyarakat berharap bahwa, kesejahteraan, ketenteraman, keselamatan, keberkahan dan pahala akan selalu menyertai, sehingga setelah melaksanakan tradisi ini, hati yang menjalankan akan menjadi tenang dan tentram. Jika tidak *ngaturi dhahar*, masyarakat merasa tidak tenang dan merasa ada yang kurang serta ada perasaan takut jika sewaktu-waktu ada bahaya yang akan menimpanya.

Dalam melaksanakan adat-adatnya, masyarakat Jawa masih mempercayai bahwa tidak bisa lepas dengan hal-hal mistis. Orang Jawa kehidupannya penuh dengan hal-hal yang berbau tabu, karena dalam penyelenggaraan kegiatan adat tidak terlepas dari tujuannya untuk menghormati hal gaib seperti roh-roh leluhur, penunggu suatu benda, dan lain-lain.

2. Nilai Sosial

Manusia tidak dapat hidup dalam lingkungan ini secara sendiri, antara satu dengan yang lain pasti saling memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai makhluk sosial itu pasti saling membutuhkan satu sama lain, dan kita sering tidak menyadari bahwa hidup

¹³⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari (Terj.) Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 140

kita didapat dari pemberian orang lain.¹³⁵Selain itu, manusia juga tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya. Oleh sebab itu manusia dikatakan sebagai satu kesatuan yang terpadu atau yang biasa dikatakan sebagai sosial kemasyarakatan.

Tradisi *Ngturi Dhahar* ini juga mengandung nilai-nilai sosial. Pengertian dari sosial sendiri adalah segala sesuatu mengenai masyarakat, dan peduli terhadap kepentingan umum. Secara tidak langsung tradisi *Ngaturi dhahar* ini dapat menumbuhkan rasa persaudaraan bersama di lingkungan masyarakat dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Dalam pelaksanaannya juga tidak terlepas dari peran keluarga, tetangga bahkan masyarakat itu sendiri. Ketika mereka berkumpul dalam satu tempat, tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Dengan berkumpulnya mereka tersebut maka hubungan sosial antara mereka dapat terjalin dengan rukun dan harmonis.

Hal tersebut dapat dilihat saat ramah tamah yaitu makan bersama dimana tamu yang datang dapat menikmati makanan yang disajikan secara bersama-sama. Hal ini biasanya dijadikan oleh sanak keluarga, tetangga sekitar untuk mempererat tali silaturahmi dengan berkumpul bersama dan saling bercengkrama antara satu dengan yang lainnya. Keadaan tersebut akan membuat terjalinnya tali silaturahmi yang baik dan hal ini juga sejalan dengan perintah silaturahmi seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah*

¹³⁵M. Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992, hlm. 89

menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(Q.S. An-Nisa': 1)¹³⁶

Diselenggarakan tradisi ini juga membentuk sikap kerukunan terhadap masyarakat setempat. Kerukunan yang dimaksud disini adalah keadaan dimana tidak ada konflik di dalamnya. Dimana dalam suatu kehidupan bermasyarakat atau beragama, anggota masyarakat dapat saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Sikap saling menghargai dan menghormati ini menciptakan keselarasan dan keserasian hidup dalam masyarakat. Dalam prosesi ritual *Ngaturi dhahar* masyarakat berkumpul bersama tanpa adanya sekat-sekat dalam kelas sosial dan status sosial tanpa ada perbedaan golongan.

Selain itu, tradisi ini juga membentuk sikap kekeluargaan. Melalui tradisi ini dapat menyatukan antara individu satu dengan individu yang lain untuk mengikat dan membangun menjadi keluarga. Karena hubungan sosial menjadi semakin erat jika masyarakat memiliki jiwa kekeluargaan, ketika ada yang sedang mengalami musibah atau kesusahan maka dengan cepat mengulurkan tangan untuk membantu, sebab rasa kekeluargaan tertanam dalam diri masyarakat.

3. Nilai Budaya

Agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan oleh penganutnya dalam tindakan-tindakan keagamaan di masyarakat dalam upaya memberi respon dari apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang sakral.¹³⁷ Tradisi *ngaturi dhahar* merupakan salah satu tindakan keagamaan yang diyakini oleh masyarakat dan keberadaannya dianggap sakral. Agama

¹³⁶ Al-Qur'an Surat An-Nisa', 1

¹³⁷ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 29

mengandung ajaran dari nilai-nilai sosial pada penganutnya sehingga ajaran agama tersebut merupakan suatu elemen yang membentuk sistem nilai budaya. Sama halnya dengan tradisi *ngaturi dhahar* yang secara tidak langsung membentuk nilai budaya pada masyarakatnya.

Agama juga merupakan sistem yang mengatur hubungan antar manusia dan tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan lingkungannya, yaitu dalam bentuk pranata-pranata agama. Adapun budaya dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya.¹³⁸ Jadi kebudayaan bukanlah sesuatu yang hadir secara alamiah, melainkan ia disusun oleh manusia itu sendiri. Manusia yang menciptakan ide, tingkah laku, dan pranata sosial itu sendiri. Tradisi *ngaturi dhahar* diciptakan oleh nenek moyang terdahulu. Wujud tradisi ini kemudian membentuk tingkah laku masyarakat dalam mengatur hubungannya dengan Tuhan dan manusia lain disekitarnya.

Nilai budaya yang terdapat dalam tradisi ini dapat dilihat dari simbol-simbol sajian yang terdapat dalam tradisi *ngaturi dhahar*. Dalam tradisi ini diharuskan membuat sajian berupa nasi golong dan lauk berupa ayam jago yang dibakar serta lauk pendamping lainnya, jajanan pasar dan lain sebagainya yang memiliki makna tersendiri bagi penganutnya. Tidak ada ketentuan dalam Islam mengenai jenis sajian yang diperuntukkan dalam upacara keagamaan. Akibat dari tradisi yang sudah ada sejak turun temurun menjadikan hal tersebut menjadi suatu keharusan dalam tercapainya kesempurnaan dalam prosesi tradisi *ngaturi dhahar*.

¹³⁸Sumper Mulia Harahap, "Islam dan Budaya Lokal", *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015, hlm. 157

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti mennguraikan bab-bab yang telah dilewati, baik laporan penelitian serta analisa data secara keseluruhan, maka akan mengakhiri uraian skripsi ini, peneliti akan menyimpulkan isi skripsi ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesakralan dalam ritual *ngatauri dhahar*, unsur yang disakralkan adalah doa, sesaji, ziarah, dan makam. Doa dalam ritual *ngaturi dhahar* dimaksudkan untuk mengirim doa kepada para leluhur yang dapat dijadikan wasilah menuju Allah. Istilah sakral untuk doa adalah suci karena doa merupakan bentuk usaha manusia dalam menjalankan perintah Tuhan. Segala sesuatu jika dimaksudkan dan diarahkan sebagai amal saleh adalah suci, dan dimaknai sebagai ibadah. Sedangkan istilah sakral untuk ziarah dan makam adalah keramat, karena kegiatan ziarah yang dilakukan diyakini dapat mendatangkan berkah kepada yang melaksanakannya. Dan makam itu sendiri dianggap keramat atau suci karena merupakan tempat bersemayamnya arwah leluhur yang sangat dihormati oleh masyarakat Manyargading. Sesaji sendiri merupakan bagian penting dari ritual yang memiliki makna tersendiri bagi yang mempercayainya. Sesaji tersebut merupakan media perjumpaan dengan yang Sakral dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wujud Sesaji dalam ritual *ngaturi dhahar* ini adalah makanan yang menjadi kegemaran oleh leluhur mereka dan sesaji ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ajang untuk bersedekah yang pahalanya diniatkan khusus untuk leluhur mereka. Adapun unsur profan dalam *ngaturi dhahar* adalah tempat berlangsungnya acara diman

ritual tersebut dilakukan di rumah masing- masing yang mengadakan ritual tersebut. Dan terdapat perlengkapan atau benda yang bersifat profan antara lain tikar dan baskom.

2. Upacara ritual *ngaturi dhahar* merupakan tradisi turun-temurun yang masih tetap dilestarikan sampai sekarang. Makna dalam pelaksanaan ritual *ngaturi dhahar* antara lain sebagai berikut:(1) nilai religius, bahwa ritual *ngaturi dhahar* dapat memberikan rasa aman, tentram, tenang dan sejahtera bagi masyarakat yang melaksanakannya. (2) nilai sosial, yaitu dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. (3) nilai budaya, memiliki makna terhadap simbol dari sajian yang dihidangkan. Kebiasaan ini merupakan salah satu wujud dari penurunan kebudayaan yang telah dipegang oleh nenek moyang secara turun temurun. Namun Bagi generasi muda cenderung kurang mengenal ritual *ngaturi dhahar* terutama dalam hal sejarah dan makna *ngaturi dhahar* itu sendiri. Generasi muda hanya mengetahui sebatas bahwa ritual itu adalah bentuk penghormatan kepada mbah ronggo kusumo yang telah menjaga desa Manyargading.

B. Saran-saran

Pada akhir penulisan skripsi ini, penulis memberikan saran yang mungkin dapat membantu dan bermanfaat bagi para pembaca:

1. Masyarakat Desa Manyargading diharapkan senantiasa menjaga dan melestarikan warisan budaya, karena warisan budaya merupakan hal paling berharga dari warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan.
2. Kepada masyarakat umum sebaiknya dapat memberikan dukungan serta menghargai Tradisi kebudayaan sebagai salah satu aset warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia.
3. Dengan melihat realitas dalam masyarakat yang masih memegang kuat terhadap tradisinya, maka sebagai seorang muslim, penulis menyarankan

hendaknya masyarakat bisa bersifat arif dan bijaksana, karena Islam sendiri mengajarkan suatu kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh pemeluknya dan Islam sendiri adalah agama yang universal serta bersifat komprehensif, sehingga tidak menentang adanya pluralitas terhadap pemeluknya.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan. Maka penulis mengharap masukan dalam bentuk saran dan kritik, yang akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan nantinya.

Akhirnya dengan memohon do'a, mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddun dan Humaniora, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir At-Thabari (Terj.) Jilid 1*. Pustaka Azzam. Jakarta. 2008
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir At-Thabari (Terj.) Jilid 3*. Pustaka Azzam. Jakarta. 2008
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir At-Thabari (Terj.) Jilid 8*. Pustaka Azzam. Jakarta. 2008
- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta. 2001
- Agung, Muhammad Reza. *Perilaku Konsumtif Pada Pria Metroseksual: Studi Fenomenologi Terhadap Dua Orang Pria Metroseksual di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta. Jakarta. 2009
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media. Yogyakarta. 2000
- Bakar Aceh, Abu. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Romadhoni. Solo. 1993
- Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Adat Bagi Umat Islam*. Fak. Hukum UII. Yogyakarta. 1993
- Berger, Peter L. *Langit Suci*. LP3ES. Jakarta. 1994
- Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2006
- Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2007
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta. 2012
- Cresswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta
- DE, Relin. *Teologi Hindu Dalam Tradisi Selamatan Pada Masa Kanak-kanak (Thedak Siten) Di Desa Kumendung Muncar Banyuwangu Jawa Timur*

- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomologi Agama*. Kanisius. Yogyakarta. 1995
- Djamil, Abdul dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media. Yogyakarta. 2000
- Echols, John M. Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. PT Gramedia. Jakarta. 1990
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi. Yogyakarta. 2006
- Fisher, Aubrey. *Teori-teori Komunikasi*. terjemahan Soerjono Trimono. Remaja Rosda Karya. Bandung. 1978
- Fitroh, Nurul. Skripsi: “*Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Aqidah Islam*”. 2014
- G. Sevilla, Consuele dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. di terjemahkan Alimuddin Tuwu. UI Press. Jakarta. 1993
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. PT Dunia Pustaka Jaya. Jakarta. 1981
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius. Yogyakarta. 1992
- Hadari, Nawawi. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1992
- Harahap, Sumper Mulia. “Islam dan Budaya Lokal”. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*. Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta. 2012
- Humaini, Ayatullah. “Ritual Magi Dalam Budaya Masyarakat Muslim Banten.” *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 13, No. 2. Juli - Desember 2015
- Imron, Achmad. “Studi Tentang Motivasi Peziarah di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak: Perspektif Dakwah.” Thesis. UIN Walisongo Semarang. 2018
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 2002
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

2005

- Khalil, Ahmad. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. UIN-Malang Press. Malang. 2008
- Kincaid, Lawrence. *Asas-asas Komunikasi antar Manusia*. terjemahan Agus Setiadi. LP3ES. Jakarta. 1987.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta. 1985
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Penerbit Universitas. Jakarta. 1965
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta. 1980
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. PT Rineka Cipta. Jakarta. 2009
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Penerbit PT. Gramedia. Jakarta. 1987
- Little john, Stephen W. *TheoriesOf Human Communication*. Wadworth Publishing. USA. 2000
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 1990
- Muhajarah, Kurnia. “Konsep Doa: Studi Komparasi Konsep Doa Menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.” *HIKMATUNA*. Vol. 2 No. 2 Desember 2016
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Yogyakarta. 1996
- Mustari, A. Suryaman. *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Pelita pustaka. Makassar. 2009
- Mustopo, M. Habib. *Ilmu Budaya Dasar*. Usaha Nasional. Surabaya. 1992
- Nasution, S. M.A. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Tarsito. Bandung. 1992
- Nottingham, Elizabeth K. *Religion And Society (Terj.)*. Rajawali. Jakarta. 1985

- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion (Terj.)*. IRCiSoD. Yogyakarta. 2018
- Pujileksono, Sugeng. *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. UMM Press. Malang. 2006
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2005
- Putra, Nur Sandika Setia. "Makna Tradisi Assaukang Pada Masyarakat Buluttana Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa," Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017
- Rasyid, Soraya. "Tradisi A'rera pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)", *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, Makassar vol. II no.1 2015
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj: Ali. Jakarta. CV Rajawali. Mandan. 1985
- Rohman, Saifur. *Hermeneutik: Panduan Ke Arah Desain Penelitian Dan Analisis*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2013
- Rostiyanti. *Jurnal Patajali vol.1 No.2*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Bandung. Cet. I. 1994
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2006
- Silalahi, Uber. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung. 2010
- Siregar, Sawaluddin. "Wasilah Ibadah Agung". *Yurisprudentia*. Volume 3 Nomor 1 Juni 2017
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Pelita Pustaka. Jakarta. 2010
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2006
- Sofwan, Ridin dkk., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Gama Media. Semarang. 2004
- Subagya, Rachmat. *Agama Asli Indonesia*. Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka

- Caraka. Jakarta. 1981
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA. Bandung. 2015
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Remaja Rosda Karya. Bandung. 2001
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa (sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa)*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1984
- Suyono, Aryono. *Kamus Antropologi*. Akademika Pressindo. Jakarta. 1985
- Suyono, R.P. *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis*. LKIS. Yogyakarta. 2007
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. LKiS. Yogyakarta. 2005
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. PT. LkiS. Surabaya. 2009
- Wahab Rosyidi, Abdul. "Doa Dalam Tradisi Jawa." *el Harakah* Vol.14 No.1 Tahun 2012
- Wawancara dengan Bpk. Darmi (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019
- Wawancara dengan Bpk. Muhtarom (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 22 Oktober 2019
- Wawancara dengan Bpk. Shohib (Kepala Desa Manyargading), 22 Oktober 2019
- Wawancara dengan Bpk. Syakur (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019
- Wawancara dengan Ibu Khotimah (Tokoh Masyarakat Desa Manyargading), 17 April 2019
- Wawancara dengan Ibu Nur Azizah (Tokoh masyarakat Desa Manyargading), Senin 8 April 2019
- Winangun, Y.W. *Wartaya. Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Kanisius. Yogyakarta. 1990
- Zainal, Asliah. "Sakral dan Profan dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim". Vol. 9 No. 1 Juli 2014. *AL-IZZAH*

LAMPIRAN

Lampiran I: Daftar Pertanyaan Tentang ritual Ngaturi Dhahar:

1. Apa itu tradisi ngaturi dhahar?
2. Bagaimana awal mula tradisi ngaturi dhahar dilaksanakan?
3. Apakah ada sejarah atau asal usul yang melatarbelakangi munculnya tradisi ngaturi dhahar?
4. Mengapa tradisi ngaturi dhahar dilaksanakan?
5. Kapan tradisi ngaturi dhahar dilaksanakan?
6. Apa ada waktu khusus dalam melakukan tradisi ngaturi dhahar?
7. Adakah fungsi dan tujuan di laksanakan tradisi ngaturi dhahar?
8. Bagaimana proses pelaksanaan ngaturi dhahar dan bacaan apa yang digunakan ketika melaksanakannya?
9. Apa ada larangan atau hambatan atau rintangan dalam melakukan tradisi ngaturi dhahar?
10. Apakah ada mitos atau kepercayaan tertentu yang diyakini oleh masyarakat tentang tradisi ngaturi dhahar?
11. Apa sajakah perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan ngaturi dhahar?
12. Siapa sajakah yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ngaturi dhahar?
13. Dimanakah biasanya pelaksanaan ngaturi dhahar dilaksanakan?
14. Apa manfaat atau dampak terhadap pelaksanaan tradisi ngaturi dhahar?
15. Adakah dampak yang timbul dari tidak melaksanakannya tradisi ngaturi dhahar?
16. Di dalam pelaksanaan ngaturi dhahar, adakah syarat-syarat yang harus dipatuhi selama melaksanakan tradisi tersebut?
17. Apakah ada do'a tertentu yang dibacakan saat pelaksanaan tradisi ngaturi dhahar?

18. Di dalam mengadakan suatu upacara tradisi ngaturi dhahar, adakah pantangan-pantangan tertentu yang harus dihindari?
19. Apa makna tradisi ngaturi dhahar bagi masyarakat Desa Manyargading?

Lampiran II: Foto Dokumentasi

Gambar 1



Sesaji ritual ngaturi dhahar

Gambar 2



Sesaji ritual ngaturi dhahar

Gambar 3



Sesaji berupa nasi golong, bubur, kolak pisang, pisang

Gambar 4



Proses berlangsungnya ritual

Gambar 5



Ramah tamah/makan bersama

Gambar 6



*Wawancara dengan Bapak Sokhib selaku Kepala Desa
dan Bapak Muhtar*

Gambar 7



Kantor Balai Desa Manyargading

Gambar 8



Makam Mbah Ronggo Kusumo

Gambar 9



Petilasan Mbah Ronggo Kusumo

Lampiran III: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50189
Telepon 024-7601295, Website: Fushun.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B.3353/Un.10.2/D/PP.00.9/...09/2019

06/September/2019

Lamp : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

**Kepada Yth.
Kepala Desa
Desa Manyargading Kab. Jepara
Di Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Ziffana Farah
NIM/Program/Smt : 1504016015/Aqidah Filsafat Islam/IX
Alamat : Robayan Kalinyamatan Jepara
Tujuan Research : Untuk Penelitian Memenuhi Tugas Akhir/Skripsi
Judul Skripsi : Aspek Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara
Waktu Penelitian : Bulan September - Selesai
Lokasi : Desa Manyargading Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb



Dekan,

Dasyim Muhammad

Lampiran IV: Surat Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
KECAMATAN KALINYAMATAN
PETINGGI MANYARGADING**

Sekretariat : Jl. Balai Desa No. 5 Telp. 0291 7520307 – Kode Pos 59467

No.Kode Desa :3320132012

SURAT KETERANGAN / PENGANTAR

Nomor : 141 / 21 / 10 / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

1. Nama : ZIFFANA FARAH .Lk/Pr.
2. Tempat & tanggal lahir : Jepara, 24-07-1996
3. Kewarganegaraan & Agama: WNI & Islam
4. Pekerjaan : MAHASISWI UIN WALISONGO SEMARANG
5. Tempat tinggal : ROBAYAN, RT 022 RW 003
Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara
6. Surat bukti diri : No. KK :
NIK : 332013640760003
7. Keperluan : MOHON IJIN UNTUK PENELITIAN
ASPEK SAKRAL DALAM TRADISI NGATURI
DAHAR BAGI MASYARAKAT DESA
MANYARGADING DARI UIN WALISONGO SEMARANG
TGL. 21-10-2019 s/d. SELESAI
8. Berlaku mulai
9. Keterangan lain : Orang tersebut benar-benar warga Desa
ROBAYAN dan MOHON IJIN PENELITIAN
TRADISI NGATURI DAHAR KE DESA MANYARGADING

Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan.

Nomor :

Tanggal :

Manyargading, 21-10- - 2019

TT pemegang

ZIFFANA FARAH

Mengetahui :
Camat Kalinyamatan

NIP



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ziffana Farah
NIM : 1504016015
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 24 Juli 1996
Alamat Rumah : Gang Mangga 5 Rt. 22 Rw. 03 Ds. Robayan
Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara
Alamat email : ziefanafara@gmail.com
Nomor HP : 085712545655

B. Riwayat Pendidikan Formal/Non Formal

1. TK Al-Fatah Robayan
2. SDN Negeri 02 Robayan
3. Madrasah Diniyyah Al-Azhar Robayan
4. MTS NU Banat Kudus
5. MA NU Banat Kudus